



**PENGARUH PENDIDIKAN KELUARGA DAN LINGKUNGAN
PERGAULAN TERHADAP KARAKTERISTIK SISWA PADA SAAT
PELAJARAN AKUNTANSI KELAS XI IPS
SMA NEGERI I PATI**

SKRIPSI

**Disusun untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
pada Universitas Negeri Semarang**

**PERPUSTAKAAN
UNNES
Oleh
Charina Oktaviani
7101409060**

**JURUSAN PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2013**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari :

Tanggal :

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Tarsis Tarmudji, MM
NIP. 194911211976031002

Ahmad Nurkhin, S.Pd., M.Si.
NIP. 198201302009121005



Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi

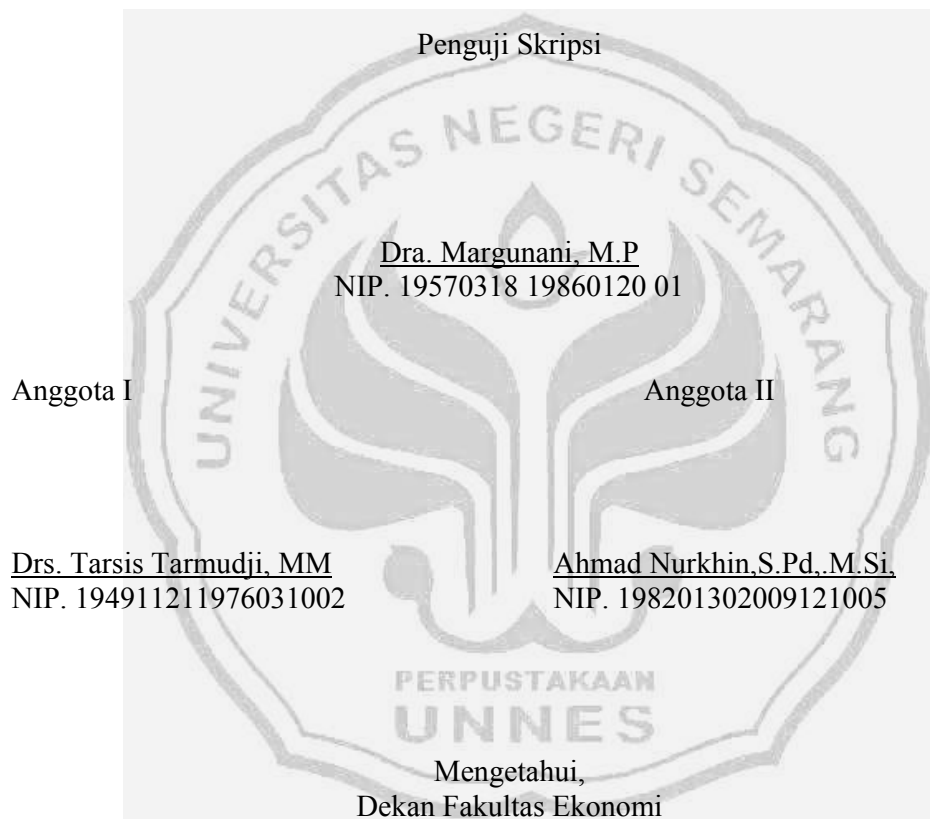
Dra. Nanik Suryani, M. Pd
NIP. 195604211985032001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas
Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :



Drs. Agus Wahyudin, M. Si
NIP. 19620812 19870210 01

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi atau tugas akhir ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

1. “Learn from yesterday, Live for today, Hope for tomorrow” (Albert Enstein)
2. Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu_pengetahuan beberapa derajat (Q.s. al-Mujadalah : 11)



PERSEMBAHAN:

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Keluargaku Bapak Setu, Ibu Samini, serta adikku Aditya Kusuma Buana tercinta yang telah memberi dukungan serta doa selama menempuh studi
2. Ali furqaan yang selalu menemani dari awal sampai akhir serta memberi kasih sayang dan semangat.
3. Sahabat-sahabatku yunita, bibah, nina, vidya, yayan, evi, wita, solik yang telah memberi motivasi dan dukungannya.
4. Kawan-kawanku pend Akuntansi 2009
5. Teman se almamaterku

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul “Pengaruh pendidikan keluarga dan lingkungan pergaulan terhadap karakteristik siswa pada saat pelajaran akuntansi kelas XI IPS di SMA NEGERI I PATI ” dalam rangka menyelesaikan studi Strata I untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan.

Penulis menyadari penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, maka dalam kesempatan ini penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

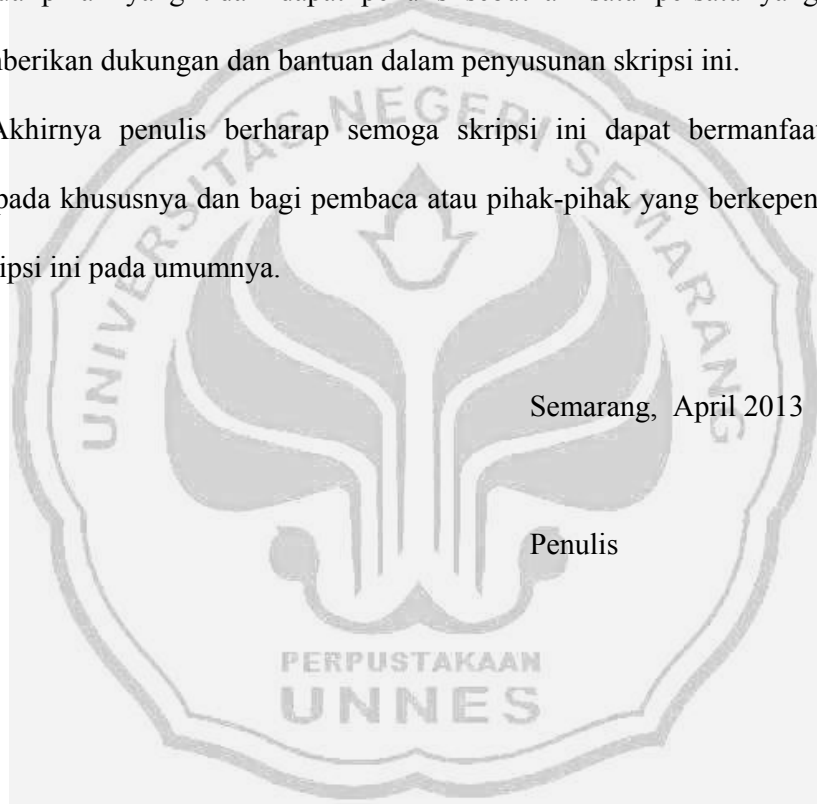
1. Dr. S. Martono, M.Si, Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
2. Dra. Nanik Suryani, M.Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi strata satu di Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
3. Dra. Margunani, M.P, penguji utama yang telah menguji dan memberikan arahan sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.
4. Drs. Tarsis Tarmudji, M.M. Dosen Pembimbing I yang dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, bantuan dan dorongan dalam penulisan skripsi ini.

5. Ahmad Nurkhin, S.Pd., M.Si. Dosen Pembimbing II yang dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, bantuan dan dorongan dalam penulisan skripsi ini.
6. Drs. Suparno Hadi P, M.M. Kepala sekolah SMA Negeri 1 Pati yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca atau pihak-pihak yang berkepentingan pada skripsi ini pada umumnya.

Semarang, April 2013

Penulis



SARI

Oktaviani Charina. 2013. *“Pengaruh pendidikan keluarga dan lingkungan pergaulan terhadap karakteristik siswa pada saat pelajaran akuntansi kelas XI IPS di SMA NEGERI 1 PATI”*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing I Drs. Tarsis Tarmudji, MM dan Dosen Pembimbing II Ahmad Nurkhin, S.Pd., M.Si.,

Kata kunci: Pendidikan Keluarga, Lingkungan Pergaulan, dan Karakteristik Siswa pada saat pelajaran akuntansi.

Karakteristik siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor baik faktor internal maupun faktor eksternal. Dalam penelitian ini faktor yang diduga mempengaruhi karakteristik siswa adalah pendidikan keluarga dan lingkungan pergaulan. Permasalahan dalam penelitian ini berdasarkan hasil observasi awal menunjukkan bahwa karakteristik siswa pada saat pelajaran akuntansi bermacam-macam. Ada sebagian siswa yang mempunyai karakteristik yang kurang baik. Permasalahan yang diteliti adakah pengaruh pendidikan keluarga dan lingkungan pergaulan terhadap karakteristik siswa pada saat pelajaran akuntansi kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Pati Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh pendidikan keluarga dan lingkungan pergaulan terhadap karakteristik siswa pada saat pelajaran akuntansi kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Pati.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Pati. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 71 siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian sensus yaitu meneliti keseluruhan populasi. Metode pengumpulan data yaitu angket. Metode analisis data menggunakan deskriptif persentase dan regresi linier berganda.

Secara deskriptif rata-rata karakteristik siswa dan lingkungan pergaulan dalam kategori baik, pendidikan keluarga berada dalam kategori sangat baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan keluarga dan lingkungan pergaulan berpengaruh terhadap karakteristik siswa secara simultan dan parsial

Pendidikan keluarga dan lingkungan pergaulan berpengaruh terhadap karakteristik siswa pada saat pelajaran akuntansi kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Pati. Disarankan Siswa bisa berinteraksi secara baik dengan temannya melalui belajar kelompok secara rutin; Orang tua bisa memberi teladan yang baik, saling toleransi antar anggota keluarga, dan beribadah sesuai agama tepat waktu.

ABSTRACT

Oktaviani Charina. 2013. "The influence of family education and social environment to the students' characteristics when accounting lessonsclass XI Social Science SMA Negeri I Pati". Economics Education Department, Faculty of Economics, Semarang State University. Guide I Drs. Tarsis Tarmudji,MM, and Guide II Ahmad Nurkhin, S.Pd., M.Si..

Keywords: Family Education, Social Environment, and Students Characteristics.

Student characteristics was influenced by several factors both internal factors and external factors. In this study, the speculation factors to affect student's characteristics are family education and social environment. Problems in this study were based on the results of preliminary observations that indicate of many students' characteristics in learning accounting is various. There are some students who have unfavorable characteristics. The studied problem is there any influence of family education and social environment on the students' characteristics when accounting lessonsclass XI Social Science SMA Negeri I Pati. Goal of the study was to tell there was any influence of family education and social environment to the students' characteristics when accounting lessonsclass XI Social Science SMA Negeri I Pati.

The subjects were students in class XI Social Science SMA Negeri 1 Pati. The populations in this study are 71 students. This research is a study that examined the overall population census. Method of data collection is questionnaire. Methods of data analysis using descriptive percentages and multiple linear regression

Average students' characteristic when accounting lessonsis and the social environment in good categories, family education is in very good category. The results showed that family education and social environment simultaneously have an influence on students' characteristic while simultan and parsial.

Family education and social environment influence students' characteristics when accounting lessonsclass XI Social Science SMA Negeri I Pati. It is suggested students should be able to interact well with her friends to holding regular group learning; parents can give a good example, mutual tolerance between members of the family, religion and worship according to time.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
SARI	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	11
BAB II LANDASAN TEORI	12
2.1 Karakteristik Siswa	12
2.1.1 Pengertian Karakteristik Siswa	12
2.1.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi karakteristik siswa	17
2.1.3 Klasifikasi Karakteristik Siswa	22
2.1.4 Indikator Karakteristik Siswa.....	33
2.2 Pendidikan Keluarga.....	34
2.2.1 Pengertian Pendidikan Keluarga	34
2.2.2 Fungsi Keluarga	36
2.2.3 Indikator Pendidikan Keluarga.....	40
2.2.4 Ruang Lingkup Pendidikan Keluarga	42

2.3 Lingkungan Pergaulan	44
2.3.1 Pengertian Lingkungan Pergaulan	44
2.3.2 Fungsi Lingkungan Pergaulan	45
2.3.3 Indikator Lingkungan Pergaulan.....	48
2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis dan Pengembangan Hipotesis	50
2.4.1 Kerangka Berfikir	50
2.4.2 Pengembangan Hipotesis Penelitian	59
BAB 3 METODE PENELITIAN	60
3.1 Jenis dan Desain Penelitian.....	60
3.1.1 Jenis Penelitian	60
3.1.2 Desain Penelitian	60
3.2 Populasi	61
3.3 Variabel penelitian.....	61
3.3.1 Variabel Bebas.....	61
3.3.2 Variabel Terikat.....	63
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	64
3.4.1 Metode Kuesioner (Angket)	64
3.5 Uji Instrument	64
3.5.1 Validitas	64
3.5.2 Reliabilitas.....	66
3.6 Metode Analisis Data.....	68
3.6.1 Analisis Deskriptif presentase.....	68
3.6.2 Analisis Statistik Deskriptif	70
3.6.3 Analisis Statistik Inferensial	70
3.6.3.1 Uji Prasyarat	70
3.6.3.1.1 Uji Normalitas	70
3.6.3.1.2 Uji Linieritas.....	71
3.6.3.2 Analisis Regresi Linier Berganda.....	71
3.6.3.3 Uji Asumsi Klasik	72
3.6.3.3.1 Uji Multikolonieritas	72
3.6.3.3.1 Uji Heterokedastisitas.....	72

3.6.3.4 Uji Hipotesis.....	73
3.6.3.4.1 Uji Simultan.....	73
3.6.3.4.2 Uji Parsial	74
3.6.3.4.3 Koefisien Determinasi	74
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	76
4.1 Hasil Penelitian	76
4.1.1 Analisis Deskriptif Persentase.....	76
4.1.1.1 Pendidikan Keluarga	76
4.1.1.1.1 Pendidikan Disengaja.....	77
4.1.1.1.2 Pendidikan tidak disengaja.....	78
4.1.1.2 Lingkungan pergaulan.....	79
4.1.1.2.1 Perhatian Terhadap belajar Siswa.....	81
4.1.1.2.2 Perhatian Terhadap Prestasi belajar Siswa.....	81
4.1.1.2.3 Pemenuhan Sarana Penunjang Belajar Siswa.....	82
4.1.1.2.4 Perhatian Terhadap Hubungan Sosial Siswa.....	82
4.1.1.3 Karakteristik Siswa.....	83
4.1.1.3.1 Minat.....	84
4.1.1.3.2 Motivasi.....	85
4.1.1.3.3 Kepribadian	86
4.1.2 Analisis Statistik Deskriptif.....	87
4.1.2.1 Pendidikan Keluarga	88
4.1.2.2 Lingkungan Pergaulan.....	88
4.1.2.3 Karakteristik Siswa.....	88
4.1.3 Analisis Statistik Inferensial	89
4.1.3.1 Uji Prasyarat.....	89
4.1.3.1.1 Uji Normalitas	89
4.1.3.1.1 Uji Linieritas.....	90
4.1.3.2 Analisis Regresi Linier Berganda.....	92

4.1.3.3 Uji Asumsi Klasik	93
4.1.3.3.1 Uji Multikolinieritas	93
4.1.3.3.2 Uji Heterokedastisitas.....	94
4.1.3.4 Uji Hipotesis.....	95
4.1.3.4.1 Uji Simultan.....	95
4.1.3.4.2 Uji Parsial	95
4.1.3.4.3 Koefisien Determinasi	97
4.2 Pembahasan	98
4.2.1 Pengaruh Pendidikan Keluarga dan Lingkungan Pergaulan Karakteristik Siswa pada saat pelajaran akuntansi.....	98
4.2.2 Pengaruh Pendidikan Keluarga Terhadap Karakteristik Siswa pada saat pelajaran akuntansi.....	100
4.2.3 Pengaruh Lingkungan Pergaulan Terhadap Karakteristik Siswa pada saat pelajaran akuntansi.....	103
BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN	106
5.1 Simpulan	106
5.2 Saran	107
DAFTAR PUSTAKA	109
LAMPIRAN	112

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Hasil uji coba validitas	66
3.2 Hasil Uji coba reliabilitas.....	68
3.3 Kriteria Skor.....	70
4.1 Distribusi Jawaban Responden pada Variabel Pendidikan Keluarga	76
4.2 Ditribusi Jawaban Responden pada Indikator Pendidikan Disengaja.....	77
4.3 Ditribusi Jawaban Responden pada Indikator Pendidikan tidak Disengaja	78
4.4 Ditribusi Jawaban Responden pada Variabel Lingkungan Pergaulan	79
4.5 Distribusi Jawaban Responden Pada Indikator Perhatian Terhadap Belajar Siswa.....	80
4.6 Distribusi Jawaban Responden Pada Indikator Perhatian Terhadap Prestasi Belajar Siswa	81
4.7 Distribusi Jawaban Responden Pada Indikator Pemenuhan Sarana Penunjang Belajar Siswa.....	82
4.8 Distribusi Jawaban Responden Pada Indikator Perhatian Terhadap Hubungan Sosial Siswa	83
4.9 Distribusi Jawaban Responden Pada Variabel Karakteristik Siswa	84
4.10 Distribusi Jawaban Responden Pada Indikator Minat	85
4.11 Distribusi Jawaban Responden Pada Indikator Motivasi.....	85
4.12 Distribusi Jawaban Responden Pada Indikator Kepribadian	86
4.13 Deskripsi Statistik Pendidikan Keluarga.....	87
4.14 Deskripsi Statistik Lingkungan Pergaulan.....	88
4.15 Deskripsi Statistik Karakteristik Siswa.....	88
4.16 Hasil Uji Normalitas	89
4.17 Hasil Uji Linieritas.....	91
4.18 Hasil Uji Regresi Linier Berganda.....	92
4.19 Hasil Uji Multikolinieritas	93

4.20 Hasil Uji Heterokedastisitas.....	94
4.21 Hasil Uji F.....	95
4.22 Hasil Uji t.....	96
4.23 Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	97



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berfikir	58
4.1 Grafik P-Plot Normalitas	90



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karakteristik siswa merupakan salah satu variabel dari kondisi pengajaran. Variabel ini sebagai aspek-aspek atau kualitas perseorangan siswa. (Uno, 2009 :36). Karakteristik siswa memiliki arti yang cukup penting dalam interaksi belajar-mengajar. Informasi mengenai karakteristik siswa ini akan berguna bagi pemilihan dan penentuan pola-pola pengajaran yang lebih baik sehingga memudahkan siswa dalam belajar. Dengan pemahaman karakteristik siswa, guru dapat merekonstruksi dan mengorganisasikan materi pembelajaran sedemikian rupa, menentukan metode yang tepat sehingga terjadi proses interaksi dari masing-masing komponen belajar mengajar secara optimal.

Ardhana dalam Budiningsih (2004: 16) menyatakan bahwa karakteristik siswa merupakan salah satu variabel dalam domain desain pembelajaran yang bisanya didefinisikan sebagai latar belakang yang dimiliki oleh siswa dan aspek-aspek lain yang ada pada diri mereka seperti kemampuan umum, ekspektasi terhadap pengajaran, dan ciri-ciri jasmani serta emosional, yang memberikan dampak terhadap keefektifan belajar. Karakteristik siswa dapat diketahui dari perbedaan setiap pribadi siswa.

Setiap siswa terjadi variasi atau perbedaan individual dalam perkembangan yang menyangkut variasi yang terjadi pada aspek fisik maupun psikologis. Hal ini terjadi karena perkembangan itu sendiri merupakan suatu proses perubahan yang kompleks, melibatkan berbagai unsur yang saling

berpengaruh satu sama lain. Perbedaan yang paling mudah dikenali adalah perbedaan fisik, seperti bentuk badan, warna kulit, bentuk muka, tinggi badan, sikap perilaku seperti kelincahan, banyak bergerak, suka bicara, pendiam, tidak aktif, dan nada suaranya rendah. Perbedaan psikologis siswa dapat dikelathui dari minat, motivasi, kepribadian siswa, dan lain-lain di dalam pengajaran.

Keanekaragaman karakteristik siswa yang antara lain meliputi keanekaragaman sosial budaya dan keanekaragaman latar belakang dan lainnya memberi arahan guru untuk melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu dan memenuhi standar agar menghasilkan lulusan yang bermutu. Proses pembelajaran hendaknya dilakukan dengan menyenangkan, memberikan tantangan, dan memberi motivasi siswa untuk untuk selalu aktif belajar. Proses pembelajaran dengan input yang beranekaragam juga harus memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi siswa untuk berkarya, berkeaktivitas, dan menumbuhkembangkan kemandirian dengan perkembangan fisiologis dan psikologis siswa.

Dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa karakteristik siswa merupakan pola kelakuan dan tingkah laku siswa yang membedakan setiap siswa dengan siswa yang lainnya. Setiap siswa memiliki ciri khas tertentu dapat dilihat dari pola perilaku dan ciri-ciri yang tampak pada siswa tersebut. Karakteristik siswa pada saat pelajaran memiliki perbedaan yang dapat diketahui dari cara setiap siswa untuk belajar sehingga mampu mengerti pelajaran yang diajarkan oleh guru.

Karakteristik siswa pada saat pelajaran akuntansi merupakan pola perilaku siswa dan aspek-aspek lain yang ada pada diri mereka seperti kemampuan umum, ekspektasi terhadap pengajaran akuntansi, dan ciri-ciri jasmani serta emosional, yang memberikan dampak terhadap keefektifan belajar akuntansi. Akuntansi merupakan bagian dari pelajaran ekonomi. Menurut Yusuf (2001:5) menyatakan bahwa akuntansi adalah pencatatan, penggolongan, peringkasan, pelaporan, dan penganalisaian data keuangan suatu organisasi.

Berdasarkan observasi yang sudah dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa setiap siswa mempunyai karakteristik yang berdeda-beda pada saat pelajaran akuntansi. Setiap siswa mempunyai karakteristik yang berbeda-beda pada waktu pelajaran akuntansi. Begitu banyak ditemukan perbedaan dalam karakteristik siswa, antara lain perbedaan dalam hal biologis dan psikologis. Keadaan fisik biologis satu siswa dengan yang lain berbeda. Ada siswa yang mempunyai fisik sehat dan lengkap, ada juga siswa yang mempunyai fisik lengkap tetapi tidak sehat. Keadaan psikologis siswa juga beragam, tidak semua siswa siap secara psikologis untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar akuntansi di sekolah. Ada siswa yang datang ke sekolah dengan penuh semangat dan senang gembira, ada siswa yang datang ke sekolah dengan sedih dan susah, ada siswa yang malas, ada siswa yang sangat antusias dengan pelajaran akuntansi, dan sebagainya.

Karakteristik siswa merupakan aspek yang penting dalam proses pembelajaran. Katakarakteristik siswa ini akan memberikan dampak terhadap

keefektifan belajar. Dengan proses belajar yang efektif, maka tujuan dari pembelajaran akan tercapai yaitu guru dapat menyalurkan materi pelajaran kepada siswa dengan baik. Namun pada kenyataannya tidak semua siswa memiliki karakteristik yang baik. Karakteristik setiap siswapun berbeda-beda. Ada yang mempunyai antusias yang yang tinggi dan rendah terhadap pelajaran, ada memiliki kepribadian yang baik dan buruk dalam pelajaran, dan lain-lain. Perbedaan karakteristik siswa tersebut dipengaruhi oleh oleh berbagai faktor.

Desmita (2009:56) mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi karakteristik siswa adalah *nature* dan *nurture*. *Nature* (alam, sifat dasar) adalah sifat khas seseorang yang dibawa sejak kecil atau yang diwarisi sebagai sifat pembawaan, sedangkan *nurture* adalah faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi sejak dari masa pembuahan. Menurut Yusuf (2010: 31) pembawaan merupakan karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak atau segala potensi, baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi (pembuahan ovum oleh sperma) sebagai pewarisan dari pihak orang tua melalui gen-gen. Lingkungan yang mempengaruhi peserta didik terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan pergaulan.

Lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi karakteristik siswa. Salah satu faktor yang mempengaruhi karakteristik peserta didik adalah lingkungan keluarga. Desmita (2009:56) menjelaskan bahwa keluarga merupakan unit sosial yang terkecil yang memiliki peranan penting dan menjadi dasar bagi perkembangan psikosial anak dalam konteks sosial

yang lebih luas. Keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat merupakan lingkungan budaya pertama dan utama dalam rangka menanamkan norma dan mengembangkan berbagai kebiasaan dan perilaku yang dianggap penting bagi kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat.

Pujosuwarno (1994:13), fungsi keluarga itu ada 8 yaitu fungsi pengaturan seksual, fungsi reproduksi, fungsi perlindungan dan pemeliharaan, fungsi pendidikan, fungsi sosialisasi, fungsi afeksi dan rekreasi, fungsi ekonomi, fungsi status sosial. Fungsi pendidikan merupakan salah satu fungsi yang sangat penting dan strategis di dalam keluarga karena pendidikan dalam keluarga bisa menentukan dan mengembangkan karakter anak. Fungsi pendidikan mengindikasikan keluarga bertugas memberikan pendidikan bagi anaknya. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang sangat pokok yang diperlukan oleh individu karena ini merupakan pendidikan dasar sebelum dia memperoleh pendidikan dari pihak lain. Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup. Sifat dan karakter anak dibentuk dari kedua orang tuanya dan anggota keluarga yang lain.

Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar terhadap anak. Bagi seorang anak, keluarga merupakan persekutuan hidup pada lingkungan keluarga tempat dimana dia menjadi diri pribadi dan diri sendiri. Keluarga merupakan tempat bagi anak untuk mengembangkan dan membentuk diri dalam konteks belajarnya untuk memberikan stimulus yang baik dalam hubungan sosialnya. Dengan pendidikan dalam keluarga, anak dapat

berinteraksi dengan orang lain sebagai status mereka sebagai makhluk sosial dengan baik.

Setiap anak dibekali dengan pendidikan yang diperoleh di dalam lingkungan keluarga. Pendidikan keluarga tersebut dibawa ke kehidupan mereka sehingga bisa menentukan perilaku yang baik untuk dilakukan. Semua perilaku yang dilakukan oleh individu akan membentuk pola perilaku atau disebut dengan karakteristik.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi karakteristik siswa adalah lingkungan pergaulan. Menurut Undang-Undang Lingkungan Hidup No. 23 Tahun 1997 Pasal 1 yang kemudian disempurnakan oleh Undang-Undang No. 32 Tahun 2009, keduanya mendefinisikan pengertian lingkungan hidup sebagai berikut: "Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.". Pergaulan adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan hubungan dengan orang lain. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996:26) kata pergaulan berasal dari kata gaul yang berarti segala hal yang berkenaan dengan interaksi seseorang dengan orang lain. Menurut pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa lingkungan Pergaulan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang ada di sekitar manusia baik yang hidup maupun yang tidak hidup yang dapat mempengaruhi kehidupan pada umumnya dan kehidupan pada khususnya yaitu semua mengenai manusia yang saling berinteraksi.

Setiap anak dapat berinteraksi dengan orang lain dengan berbagai macam bentuk. Interaksi yang baik dapat terjadi karena proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelompok sosialnya. Interaksi yang baik akan memberikan dampak yang positif terhadap hubungan antar individu. Diperlukan usaha sadar untuk mengatur dan mengendalikan lingkungan tersebut sedemikian rupa sehingga diperoleh peluang pencapaian tujuan yang optimal. Dengan demikian diharapkan karakter setiap siswa makin lama makin meningkat kualitasnya. Hal itu bisa diwujudkan apabila lingkungan dapat melaksanakan fungsinya sebagaimana mestinya.

Lingkungan pergaulan merupakan wadah sebagai pembentukan karakter setiap anak. Didalam pergaulan, terjadi interaksi sosial yang intensif terjadi setiap waktu dengan peniruan model serta mekanisme penerimaan/penolakan kelompok. Akibatnya interaksi yang berjalan dengan baik akan memberikan dampak pada kualitas karakteristik siswa yang baik juga. Lingkungan akan menuntun individu didalamnya untuk menjadi sebuah pribadi dengan karakter yang berbeda-beda.

Kondisi lingkungan juga ikut berpengaruh terhadap terbentuknya karakteristik siswa. Dalam penelitian ini lingkungan pergaulan siswa di SMA Negeri 1 Pati begitu beragam, berdasarkan dari berbedanya latar belakang keluarga dan latar belakang budaya pergaulan. Lingkungan di sekitar sekolah yang bersebelahan dengan SMA Swasta yaitu SMA Nasional juga menjadikan faktor yang beragam. Dengan kondisi berdekatan dengan sekolah, pemukiman warga sebagian dijadikan kos-kos siswa di SMA Negeri 1 Pati. Dari hasil

observasi yang didapat oleh peneliti, kondisi lingkungan pergaulan antar siswa-siswi kelas XI IIPS di SMA Negeri 1 Pati pada masing-masing siswa berbeda. Menurut keterangan yang diperoleh, ada siswa yang sehabis sekolah, sore harinya mengikuti les prifat ataupun kegiatan ekstrakurikuler. Data yang kedua menunjukkan siswa sehabis pulang sekolah langsung bermain bersama teman-temannya sampai lupa batas waktu. Dari semua kegiatan yang dilakukan oleh siswa tersebut, menyebabkan mereka mempunyai waktu belajar yang berbeda-beda. Ada yang memiliki waktu belajar 2-4 jam dan ada yang tidak sama sekali. Selain itu, lingkungan masyarakat yang berbeda-beda juga ikut ambil dalam pembentukan karakter masing-masing siswa.

Penelitian tentang karakter siswa sebelumnya pernah dilakukan oleh Rahayu (2002) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara gaya pengasuhan orang tua dengan karakter siswa sekolah dasar sebesar 4,39 %. Dalam pembentukan karakter anak memerlukan kerjasama yang baik antara orang tua di rumah dengan pihak sekolah sehingga membentuk karakter anak yang baik. Gaya pengasuhan orang tua ini terdiri dari pendidikan ibu dan pendidikan ayah. Kedua pendidikan tersebut berkorelasi positif terhadap gaya pengasuhan orang tua sebesar 3,54% dan 4,53%. Hal ini berarti dalam pengasuhan anak, peran orang tua yaitu ayah dan ibu sama-sama diperlukan.

Penelitian sejenis, sebelumnya dilakukan oleh Maftuhin (2009). Hasil penelitian menunjukkan bahwa arahan pendidikan formal oleh orang tua berpengaruh secara positif terhadap pembentukan karakter siswa sebesar 2,76

% sedangkan untuk pendidikan informal tidak berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa.

Putra (2012) juga melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Lingkungan Sekolah, Keluarga, Dan Masyarakat Terhadap Karakter Siswa SMK Negeri Kelompok Teknologi Se-Kabupaten Sleman”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan keluarga dengan karakter siswa SMKN kelompok teknologi di Kabupaten Sleman sebesar 10,6% selanjutnya terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan masyarakat dengan karakter siswa SMK Negeri kelompok teknologi di Kabupaten Sleman sebesar 8%.

Berpijak latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengkaji lebih lanjut tentang pentingnya pendidikan keluarga dan lingkungan pergaulan untuk membentuk karakteristik siswa yang diharapkan dengan mengambil judul ” **PENGARUH PENDIDIKAN KELUARGA DAN LINGKUNGAN PERGAULAN TERHADAP KARAKTERISTIK SISWA PADA SAAT PELAJARAN AKUNTANSI KELAS XI IPS DI SMA NEGERI 1 PATI**”.

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi siswa dan guru untuk bersama-sama membentuk siswa yang tidak hanya berilmu tetapi berkarakteristik yang baik juga. Sehingga akan terbentuk suatu hubungan baik antara organisasi sekolah, guru, dan murid yang pada akhirnya akan bermanfaat dalam segala bidang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka secara terperinci masalah yang diteliti :

1. Adakah pengaruh pendidikan keluarga terhadap karakteristik siswa pada saat pelajaran akuntansi kelas XI IPS SMA Negeri I Pati?
2. Adakah pengaruh lingkungan pergaulan terhadap karakteristik siswa pada saat pelajaran akuntansi kelas XI IPS SMA Negeri I Pati?
3. Adakah pengaruh antara Pendidikan Keluarga dan lingkungan pergaulan terhadap karakteristik siswa pada saat pelajaran akuntansi kelas XI IPS SMA Negeri I Pati?

1.3 Tujuan Penelitian

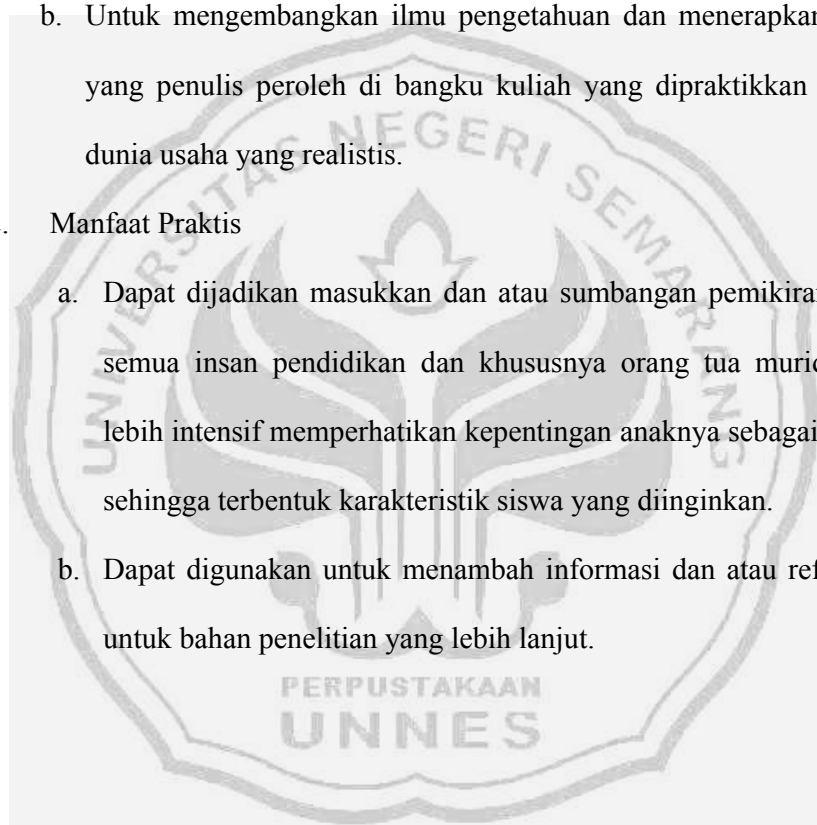
Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pendidikan keluarga terhadap karakteristik siswa pada saat pelajaran akuntansi kelas XI IPS SMA Negeri I Pati
2. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh lingkungan pergaulan terhadap karakteristik siswa pada saat pelajaran akuntansi kelas XI IPS SMA Negeri I Pati
3. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara pendidikan keluarga dan lingkungan pergaulan terhadap karakteristik siswa pada saat pelajaran akuntansi kelas XI IPS SMA Negeri I Pati

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dapat dikategorikan menjadi dua yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini bermanfaat untuk menambah informasi dan sekaligus perbendaharaan pustaka dalam dunia pendidikan.
 - b. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan menerapkan teori yang penulis peroleh di bangku kuliah yang dipraktikkan dalam dunia usaha yang realistik.
2. Manfaat Praktis
 - a. Dapat dijadikan masukan dan atau sumbangan pemikiran bagi semua insan pendidikan dan khususnya orang tua murid agar lebih intensif memperhatikan kepentingan anaknya sebagai siswa sehingga terbentuk karakteristik siswa yang diinginkan.
 - b. Dapat digunakan untuk menambah informasi dan atau referensi untuk bahan penelitian yang lebih lanjut.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Karakteristik Siswa

2.1.1 Pengertian Karakteristik Siswa

Karakter menunjuk pada ciri-ciri domain yang ditampakkan oleh sesuatu dalam psikologi yang sering dipakai dengan konsep tipe kepribadian yang diidentifikasi berdasarkan ciri-ciri umum (misalnya bentuk-bentuk tubuh atau perilaku dan sifat-sifat menonjol), dalam psikologi sosial ciri domain itu dikaitkan dengan relasi dengan orang-orang lain apakah menguasai atau kurang menurut dan hal ini dipandang sebagai isu penting dalam kepemimpinan dan relasi keluarga (Mappiare, 2006: 54). Sedangkan Chaplin (1999: 82) menyatakan bahwa karakter adalah suatu kualitas atau sifat yang tetap terus-menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi, suatu objek, atau kejadian. Menurut Hidayatullah (2010:13) karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta membedakan dengan individu lain.

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan

norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Pendidikan karakter akan memberikan bantuan sosial agar individu dapat tumbuh dalam menghayati kebebasannya dalam hidup bersama dengan orang lain di dunia. Pendidikan karakter di Indonesia telah lama berakar dalam tradisi pendidikan. Akan tetap penerapan di dalam sekolah belum sepenuhnya optimal.

Chaplin (1999: 82) mengungkapkan karakteristik adalah integrasi atau sintesa dari sifat-sifat individual dalam bentuk satu utinitas atau kesatuan. Desmita (2009:56) menyatakan bahwa karakteristik peserta didik adalah keseluruhan kelakuan dan kemampuan yang ada pada individu sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungannya. Untuk menjelaskan karakteristik-karakteristik peserta didik baik dalam fisik, mental maupun emosional ini biasanya digunakan istilah *nature* dan *nurture*. *Nature* (alam, sifat dasar) adalah sifat khas seseorang yang dibawa sejak kecil atau yang diwarisi sebagai sifat pembawaan, sedangkan *nurture* adalah faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi sejak dari masa pemuahan. Lingkungan yang mempengaruhi peserta didik terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan pergaulan Siswa atau anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sardiman

(2011:120) bahwa "Karakteristik siswa adalah keseluruhan pola kelakuan dan kemampuan yang ada pada siswa sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungan sosialnya sehingga menentukan pola aktivitas dalam meraih cita-citanya."

Degeng (1991) dalam Budiningsih (2004: 16) menjelaskan bahwa karakteristik siswa adalah aspek-aspek atau kualitas perseorangan siswa yang telah dimilikinya. Karakteristik siswa merupakan salah satu variabel dalam domain desain pembelajaran akan memberikan dampak terhadap keefektifan belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Ardhana dalam Budiningsih (2004: 16) yang menyatakan bahwa karakteristik siswa adalah salah satu variabel dalam domain desain pembelajaran yang biasanya didefinisikan sebagai latar belakang pengalaman yang dimiliki oleh siswa termasuk aspek-aspek lain yang ada pada diri mereka seperti kemampuan umum, ekspektasi terhadap pengajaran, dan ciri-ciri jasmani serta emosional, yang memberikan dampak terhadap keefektifan belajar. Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik siswa pada saat pelajaran akuntansi adalah pola perilaku siswa dan aspek-aspek lain yang ada pada diri mereka seperti kemampuan umum, ekspektasi terhadap pengajaran akuntansi, dan ciri-ciri jasmani serta emosional, yang memberikan dampak terhadap keefektifan belajar akuntansi. Menurut Yusuf (2001:5) menyatakan bahwa akuntansi adalah pencatatan, penggolongan, peringkasan, pelaporan, dan penganalisaissan data keuangan suatu organisasi.

Setiap siswa mempunyai kemampuan dan pembawaan yang berbeda. Siswa juga berasal dari lingkungan sosial yang tidak sama. Kemampuan, pembawaan, dan lingkungan sosial siswa membentuknya menjadi sebuah karakter tersendiri yang mempunyai pola perilaku tertentu. Pola perilaku yang terbentuk tersebut menentukan aktivitas yang dilakukan siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Khodijah (2011:181) menjelaskan bahwa perbedaan individual di antara anak didik merupakan hal yang tidak mungkin dihindari, karena hampir tidak ada kesamaan yang dimiliki oleh manusia kecuali perbedaan itu sendiri. Sejauh mana individu berbeda akan mewujudkan kualitas perbedaan mereka atau kombinasi-kombinasi dari berbagai unsur perbedaan tersebut.

Pola perilaku yang dimiliki masing-masing siswa menyebabkannya mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Perbedaan yang ada merupakan hal yang sudah pasti, tidak ada satupun siswa yang mempunyai kesamaan dengan lainnya. Apabila ada satu aspek yang sama maka aspek yang lainnya pasti berbeda. Perbedaan setiap individu merupakan salah satu faktor yang menjadi pendukung untuk mewujudkan kualitas masing-masing individu.

Arikunto (2009:296) menyatakan bahwa siswa adalah subjek yang menerima pelajaran. Ada siswa pandai, kurang pandai, dan tidak pandai. Setiap siswa mempunyai bakat intelektual, emosional, sosial, dan lain-lain yang sifatnya khusus. Karakteristik siswa dalam pembelajaran antara lain

ditemukan ada siswa yang pandai, siswa kurang pandai, dan siswa yang tidak pandai. Siswa yang pandai akan lebih mudah menerima materi pembelajaran dibandingkan dengan siswa yang kurang pandai dan yang tidak pandai. Belum lagi perbedaan dalam bakat, emosional, dan sosial. Siswa yang berbakat, emosi stabil, dan lingkungan sosial yang baik akan lebih mudah mengikuti proses pembelajaran bila dibandingkan dengan siswa yang tidak berbakat, emosi tidak stabil, dan siswa yang berasal dari lingkungan sosial yang buruk. Perbedaan karakteristik ini menuntut guru untuk bersikap arif menyikapinya.

Begitu banyak ditemukan perbedaan dalam karakteristik siswa, antara lain perbedaan dalam hal biologis, psikologis, intelegensi, dan bakat. Keadaan fisik biologis satu siswa dengan yang lain berbeda sama sekali. Ada siswa yang mempunyai fisik sehat dan lengkap, ada juga siswa yang mempunyai fisik lengkap tetapi tidak sehat. Keadaan psikologis siswa juga beragam, tidak semua siswa siap secara psikologis untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah. Ada siswa yang datang ke sekolah dengan penuh semangat dan senang gembira, ada siswa yang datang ke sekolah dengan sedih dan susah, ada siswa yang malas, ada juga siswa yang berangkat ke sekolah karena menghindari pekerjaan di rumah, dan sebagainya. Intelegensi yang dimiliki siswa juga berbeda-beda, ada yang mempunyai intelegensi tinggi, intelegensi sedang, dan ada yang mempunyai intelegensi rendah. Perbedaan lain yang memerlukan

perhatian dari guru adalah bakat. Guru harus memahami bahwa tidak semua siswa mempunyai bakat dalam semua mata pelajaran.

Karakteristik siswa akan berpengaruh pada pelaksanaan dan kelancaran dalam proses belajar dan mengajar. karakteristik yang dimiliki siswa tentunya beragam dan berbeda. Hal ini menuntut guru untuk memahami karakteristik tiap siswa dalam proses perencanaan pengajaran.

2.1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Karakteristik Siswa

Siswa dengan karakteristik yang beragam tentunya tidak muncul begitu saja tetapi ada berbagai faktor yang melatarbelakanginya. Setiap faktor yang ada akan membentuk masing-masing siswa dengan berbagai karakter. Karakteristik siswa dipengaruhi oleh:

a. Pembawaan

Pembawaan adalah seluruh kemungkinan-kemungkinan atau kesanggupan-kesanggupan (potensi) yang terdapat pada suatu individu dan yang selama masa perkembangannya benar-benar dapat diwujudkan (Purwanto, 2007: 21). Pembawaan ini berasal secara alami dari orang tua atau keturunan. Setiap individu yang mempunyai potensi tersebut harus dikembangkan secara berkelanjutan. Sedangkan menurut Yusuf (2010: 31) pembawaan merupakan karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak atau segala potensi, baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi

(pembuahan ovum oleh sperma) sebagai pewarisan dari pihak orang tua melalui gen-gen.

Adapun yang diturunkan orang tua kepada anaknya adalah sifat strukturnya bukan tingkah laku yang diperoleh sebagai hasil belajar atau pengalaman. Penurunan sifat ini mengikuti prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1.) *Reproduksi*, yaitu penurunan sifat hanya berlangsung melalui sel benih
 - 2.) *Konformitas*, yaitu proses penurunan sifat akan mengikuti pola jenis (*species*) generasi sebelumnya.
 - 3.) Variasi yaitu pada proses penurunan sifat akan terjadi penurunan yang bervariasi disebabkan gen-gen dalam kromosom sangat banyak.
 - 4.) *Regresi Fillial* yaitu penurunan sifat cenderung kearah rata-rata.
- b. Lingkungan

Sartain dalam Purwanto (2007: 28) mengungkapkan bahwa lingkungan adalah semua kondisi dalam dunia-dunia ini yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, perkembangan atau *life processes* kita kecuali gen-gen dan bahkan gen-gen dapat pula dipandang sebagai menyiapkan lingkungan (*to provide environment*) bagi gen yang lain. Sementara itu Kathena dalam Yusuf (2009: 35)

mengemukakan bahwa lingkungan itu merupakan segala sesuatu yang berada di luar individu yang meliputi fisik dan sosial budaya.

Tirtarahardja (1995: 169) mengemukakan secara umum fungsi lingkungan pendidikan adalah membantu peserta didik dalam berinteraksi dengan berbagai lingkungan sekitarnya (fisik, sosial dan budaya) agar tercapai tujuan pendidikan yang optimal. Penataan lingkungan pendidikan menjadi yang lebih baik dimaksudkan agar perkembangan siswa sebagai akibat interaksi dengan lingkungannya semakin meningkat. Hal itu dapat diwujudkan apabila lingkungan pendidikan dapat berfungsi sebagaimana mestinya seperti yang diharapkan.

Lingkungan yang ada disekitar manusia secara tidak sengaja bisa mempengaruhi segala aspek kehidupan termasuk juga tingkah laku, karakter, dan lain-lain. Pengaruh ini kadang bisa tidak disadari oleh kita sendiri. Lingkungan bisa mempengaruhi kita baik dalam hal positif maupun hal negatif. Lingkungan pendidikan tersebut meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat, yang disebut tripusat pendidikan (Tirtarahardja 1995: 167):

a.) Lingkungan keluarga

Kata keluarga dapat diambil kefahaman sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat, atau suatu organisasi bio-psiko-sosio-spiritual dimana anggota keluarga terkait dalam suatu ikatan khusus untuk hidup bersama dalam ikatan perkawinan dan bukan ikatan

yang sifatnya statis dan membelenggu dengan saling menjaga keharmonisan hubungan satu dengan yang lain atau hubungan silaturahmi.

Keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat merupakan lingkungan budaya pertama dan utama dalam rangka menanamkan norma dan mengembangkan berbagai kebiasaan dan perilaku yang dianggap penting bagi kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat. Menurut Tirtarahardja (1995: 169) keluarga sangat berperan dalam pendidikan anaknya. Perkembangan kebutuhan dan aspirasi individu menyebabkan peran keluarga terhadap pendidikan anaknya juga mengalami perubahan. Fungsi dan peran keluarga tidak hanya terbatas pada tanggung jawab pada pendidikan formal saja, akan tetapi harus berperan pada keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral, dan ketrampilan. Apabila peran keluarga berjalan dengan baik, maka anak mampu mempunyai kepribadian yang utuh dengan karakter yang baik.

b.) Lingkungan Sekolah

Marlina (2010) mengungkapkan bahwa Sekolah bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak selama mereka diserahkan kepadanya. Karena itu sebagai sumbangan sekolah sebagai lembaga terhadap pendidikan, diantaranya sebagai berikut;

- 1) Sekolah membantu orang tua mengerjakan kebiasaan-kebiasaan yang baik serta menanamkan budi pekerti yang baik.

- 2) Sekolah memberikan pendidikan untuk kehidupan di dalam masyarakat yang sukar atau tidak dapat diberikan di rumah.
- 3) Sekolah melatih anak-anak memperoleh kecakapan-kecakapan seperti membaca, menulis, berhitung, menggambar serta ilmu-ilmu lain sifatnya mengembangkan kecerdasan dan pengetahuan.
- 4) Di sekolah diberikan pelajaran etika, keagamaan, estetika, membenarkan benar atau salah, dan sebagainya.

c.) Lingkungan Masyarakat

Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan lingkungan keluarga dan sekolah. Pendidikan yang dialami dalam masyarakat ini, telah mulai ketika anak-anak untuk beberapa waktu setelah lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar dari pendidikan sekolah. Dengan demikian, berarti pengaruh pendidikan tersebut tampaknya lebih luas. (Marlina, 2010). Lingkungan masyarakat ini bisa termasuk teman sebaya dari siswa yang memberi pengaruh terhadap siswa tersebut.

d.) Lingkungan pergaulan

Pergaulan merupakan proses terjadi hubungan timbal balik dan interaksi individu dengan individu yang lain yang mempengaruhi mengubah atau memperbaiki kelakuan individu lain atau sebaliknya. Lingkungan pergaulan siswa bisa dari sekolah dan masyarakat. Individu lain yang berpengaruh dalam proses

pembelajaran cenderung ke teman sebayanya. Lingkungan sosial ini mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan karakter setiap individu.

2.1.3 Klasifikasi Karakteristik Siswa

Karakteristik siswa meliputi fisiologis dan psikologis. Fisiologis meliputi kondisi fisik, panca indera, dan sebagainya. Psikologis menyangkut minat, tingkat kecerdasan, bakat, motivasi, kemampuan kognitif, dan sebagainya (Purwanto 2007:107).

Karakteristik siswa yang berikutnya adalah karakteristik fisiologis dan karakteristik psikologis. Kedua karakteristik ini memerlukan perhatian khusus dari guru. Siswa dengan kondisi fisiologis kurang sehat akan lebih memerlukan perhatian dari guru dibandingkan dengan siswa yang mempunyai kekurangan pada kondisi fisiologisnya. Karakteristik psikologis siswa juga berbeda-beda. Minat siswa terhadap suatu pelajaran berbeda-beda, apalagi penyajian materi pelajaran guru yang tidak menarik. Motivasi tidak kalah penting untuk diperhatikan. Guru harus mampu memberikan motivasi yang tepat kepada para siswanya. Motivasi yang tidak tepat hanya akan membuat siswa semakin tidak bersemangat untuk belajar, karena tidak semua siswa mempunyai motivasi yang tinggi untuk belajar.

Karakteristik siswa yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar siswa antara lain: latar belakang pengetahuan dan taraf pengetahuan, gaya

belajar, usia kronologi, tingkat kematangan, spektrum dan ruang lingkup minat, lingkungan sosial ekonomi, hambatan-hambatan lingkungan dan kebudayaan, intelegensia, keselarasan dan attitude, prestasi belajar, motivasi dan lain-lain (Sardiman 2011:119).

Uno (2009: 58) menyatakan bahwa karakteristik siswa meliputi aspek-aspek sebagai berikut :

1. Bakat

Bakat adalah sebuah sifat dasar, kepandaian dan pembawaan yang dibawa sejak lahir, misalnya menulis

2. Minat

Tu'u (2004) dalam Khomsatun (2012) menyatakan bahwa minat adalah kecenderungan yang besar terhadap sesuatu. Apabila seseorang mempunyai minat pada sesuatu hal tertentu biasanya akan lebih memperhatikan apa yang menjadi tugasnya. Sehingga tugas dapat dilaksanakan dengan baik dan dapat memperoleh hasil yang maksimal.

3. Sikap

Sikap (*attitude*) adalah suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap sesuatu perangsang atau situasi yang dihadapi. Sedangkan Ellis dalam Purwanto (2007: 140) mengemukakan bahwa yang sangat memegang peranan penting didalam sikap ialah faktor perasaan atau emosi dan faktor kedua adalah reaksi/respons, atau kecenderungan untuk bereaksi. Dalam beberapa hal, sikap merupakan penentu yang penting dalam tingkah laku manusia.

4. Motivasi Belajar

Segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan kegiatan belajar.

5. Gaya Belajar

Gaya belajar dapat didefinisikan sebagai cara seseorang dalam menerima hasil belajar dengan tingkat penerimaan yang optimal dibandingkan dengan cara yang lain. Setiap orang memiliki gaya belajar masing-masing.

6. Kemampuan Berfikir

Kemampuan berpikir merupakan sekumpulan ketrampilan yang kompleks yang dapat dilatih sejak usia dini.

7. Kemampuan Awal (IQ)

Kemampuan awal amat penting peranannya dalam meningkatkan kebermaknaan pengajaran, yang selanjutnya membawa dalam memudahkan proses-proses internal yang berlangsung dalam diri siswa ketika belajar.

Uno (2009: 60) mengemukakan kemampuan awal diklasifikasikan menjadi 3 yaitu:

a. Pengetahuan yang akan diajarkan

Yang meliputi pengetahuan tingkat lebih tinggi, pengetahuan setingkat, pengetahuan tingkat lebih rendah, dan pengetahuan pengalaman.

b. Pengetahuan yang berada diluar pengetahuan yang akan dibicarakan

Meliputi pengetahuan bermakna tidak terorganisasi dan pengetahuan analogis.

c. Pengetahuan mengenai ketrampilan generik

Meliputi pengetahuan tentang strategi kognitif

Sardiman (2010: 2011) mengklasifikasikan karakteristik dalam kegiatan belajar belajar siswa antara lain:

1. Latar belakang pengetahuan dan taraf pengetahuan

Setiap siswa mempunyai pengetahuan awal yang berbeda sebelum proses pembelajaran. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh siswa dari masing-masing lingkungan sosialnya.

2. Gaya belajar

Siswa dalam proses belajar mempunyai gaya yang berdeda-beda. Hal ini dapat dilihat dari cara belajar siswa, pemanfaatan sumber belajar, waktu belajar, dan lain-lain

3. Usia kronologi

Usia kronologi merupakan perhitungan usia siswa dimulai dari saat kelahiran seseorang. Setiap siswa yang mempunyai usia kronologis yang berbeda akan mempengaruhi karakteristik siswa tersebut didalam pembelajaran

4. Tingkat kematangan

Tingkat kematangan siswa dapat diartikan sebagai tingkat kedewasaan. Siswa yang matang bisa menempatkan diri dengan baik didalam proses pembelajaran

5. Spektrum dan ruang lingkup minat

Minat siswa dalam pembelajaran berbeda-beda.ada siswa dengan minat yang tinggi, selalu mengerjakan tugas dengan baik. Siswa dengan minat yang rendah lebih memilih mencontek tugas temannya

6. Lingkungan sosial ekonomi

Lingkungan sosial ekonomi setiap siswa berbeda berasal dari lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat

7. Hambatan-hambatan lingkungan dan kebudayaan

Dalam proses pembelajaran, lingkungan yang ada disekitar tiap siswa bermacam-macam. Setiap lingkungan memiliki hambatan yang akan berpengaruh pada siswa tersebut

8. Intelegensia

Intelegensi merupakan penerapan dari kemampuan kognitif, untuk memecahkan masalah, beradaptasi pada lingkungan, belajar dari pengalaman hidup sehari-hari, berpikir terarah, bertindak rasional dan menghadapi lingkungan.

9. Keselarasan dan *attitude*

Attitude atau sikap merupakan kecenderungan untuk memberikan reaksi terhadap orang, institusi atau kejadian, baik secara positif ataupun secara negatif.

10. Prestasi Belajar

Prestasi belajar setiap siswa berbeda. Siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi disertai dengan usaha akan mendapatkan prestasi yang lebih baik dibandingkan dengan siswa dengan tingkat intelegensi rendah dengan usaha yang rendah pula.

11. Motivasi

Motivasi adalah keinginan atau dorongan untuk belajar.

Fauzi (2011) menyatakan karakteristik siswa dalam pembelajaran juga dapat diklasifikasikan sebagai modalitas dalam belajar yaitu:

1. Siswa dengan visual N:
 - a. Rapi dan teratur
 - b. Berbicara dengan cepat
 - c. Mementingkan penampilan, baik dlm pakaian maupun presentasi
 - d. Biasanya tidak terganggu oleh keributan
 - e. Lebih suka membaca daripada dibacakan
 - f. Mencoret-coret tanpa arti selama berbicara di telpon/kuliah
 - g. Lebih suka demonstrasi daripada berpidato
 - h. Sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat, ya/tidak!
 - i. Mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis, dan sering kali minta bantuan orang untuk mengulanginya
 - j. Mengingat apa yang dilihat daripada apa yang didengar, dll
2. Siswa auditorial O
 - a. Berbicara kepada diri sendiri saat bekerja
 - b. Mudah terganggu oleh keributan

- c. Menggerakkan bibir dan mengucapkan tulisan di buku saat membaca
- d. Merasa kesulitan untuk menulis, namun hebat dalam bercerita
- e. Lebih suka gurauan lisan daripada komik
- f. Berbicara dalam irama terpola
- g. Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat
- h. Suka berbicara, suka berdiskusi dan menjelaskan sesuatu panjang lebar
- i. Dapat menirukan warna, irama dan nada suara, dll

3. Siswa Kinetik N :

- a. Berbicara dengan perlahan
- b. Menanggapi perhatian fisik
- c. Menyentuh orang untuk mendapat perhatian mereka
- d. Berdiri dekat ketika berbicara dengan orang
- e. Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak
- f. Menghafal dengan cara berjalan dan melihat
- g. Menggunakan jari sebagai petunjuk saat membaca
- h. Banyak menggunakan isyarat tubuh
- i. Mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar
- j. Sulit mengingat peta kecuali jika dirinya pernah berada di tempat itu
- k. Kemungkinan tulisannya jelek

1. Tidak dapat duduk diam untuk waktu lama

Keberagaman karakteristik yang dimiliki siswa menjadi faktor pendukung dan sekaligus menjadi penghambat dalam kegiatan belajar mengajar. Berikut ini dijabarkan klasifikasi karakteristik siswa dalam pembelajaran:

1. Karakteristik Biologis

Khodijah (2011:182) menyatakan bahwa aspek biologis yang terkait langsung dengan penerimaan pelajaran di kelas adalah kesehatan mata dan telinga. Anak didik yang memiliki masalah tertentu dalam penglihatan dan pendengarannya akan mengalami masalah tersendiri dalam menerima pelajaran. Dalam hal ini, bila kondisi faktor-faktor lain adalah sama, maka anak yang sehat fisiknya secara menyeluruh akan lebih berpeluang untuk mencapai prestasi yang maksimal dibandingkan dengan anak yang mempunyai kekurangan fisik. Contohnya anak yang memiliki pendengaran yang bagus bisa menerima pelajaran dengan baik dan lancar sedangkan anak yang memiliki gangguan pendengaran akan sulit menerima pelajaran.

Kesehatan fisik anak didik perlu mendapat perhatian serius dari guru. Tidak semua siswa mengikuti pembelajaran dengan kondisi fisik yang baik. Kondisi fisik kurang sehat akan mengganggu siswa belajar.

2. Karakteristik Psikologis

Khodijah (2011:183) menyatakan bahwa perbedaan psikologis pada siswa mencakup perbedaan dalam minat, motivasi, dan kepribadian.

Karakteristik psikologis siswa yang menyangkut minat, motivasi, dan kepribadian bersifat umum dapat diimplementasikan kedalam berbagai proses pembelajaran. Perbedaan siswa dalam hal minat, motivasi, dan kepribadian akan selalu ditemui pada sekelompok siswa. Perbedaan siswa akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Minat

Slameto (2010, 57) menyatakan bahwa minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat dalam pembelajaran berarti kecenderungan siswa untuk memperhatikan dan mengikuti dalam proses pembelajaran. Minat belajar akan diikuti dengan perasaan senang belajar sehingga dari situlah diperoleh kepuasan. Siswa yang mempunyai minat yang tinggi dalam pembelajaran akan selalu memperhatikan pelajaran. Akan tetapi tidak semua siswa mengikuti pelajaran dengan minat yang tinggi terhadap mata pelajaran. Ada siswa yang dengan setengah hati mengikuti pelajaran. Akibatnya mereka segan untuk belajar dan tidak memperhatikan pelajaran.

b. Motivasi

Motivasi merupakan segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan kegiatan belajar. Didalam pembelajaran terdapat siswa dengan motif yang berbeda-beda yang mendasari tingkah laku masing-masing. Setiap siswa berusaha mencapai prestasi akademik bisa dari dorongan orang tua, teman

ataupun di sendiri. Siswa yang memiliki motivasi tinggi sehingga sangat aktif mengikuti pelajaran, sedangkan yang lainnya mungkin setengah termotivasi atau bahkan tidak termotivasi untuk belajar.

c. Kepribadian

Kepribadian siswa juga berbeda, ada siswa yang terbuka sehingga mudah bergaul dan mempunyai banyak teman, tetapi adapula siswa yang tertutup sehingga sulit bergaul dan terkesan tidak mempunyai teman karena sering menyendiri. Selain itu, ada siswa yang berani tampil dimuka umum dan ada yang pemalu, tidak berani mengungkapkan pendapat. Ada siswa yang bisa terbuka menerima pendapat dari orang lain dan ada siswa yang kekeh dengan pendapatnya sendiri.

3. Karakteristik Intelegensi

Khodijah (2011:101) menjelaskan bahwa intelegensi adalah kemampuan potensial umum untuk belajar dan bertahan hidup, yang dicirikan dengan kemampuan untuk belajar, kemampuan untuk berpikir abstrak, dan kemampuan memecahkan masalah.”

Setiap anak memiliki tingkat intelegensi yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut menambah keunikan dan keragaman dalam suatu kelas pembelajaran. Ada siswa yang dengan cepat mampu menyerap materi pembelajaran dan ada siswa yang lamban menyerapnya. Ada siswa yang mampu dengan cepat menyelesaikan soal ujian atau tugas, dan ada siswa membutuhkan waktu lama untuk menyelesaikan satu tugas

saja. Setiap guru hendaknya dapat menyikapi setiap perbedaan intelegensi siswa. Siswa dengan intelegensi yang rendah, bisa mendapat bimbingan yang lebih dalam penyampaian materi pelajaran sehingga materi bisa tersampaikan pada semua siswa dengan baik.

4. Karakteristik Bakat

Bingham dalam Khodijah (2011:185) mendefinisikan bakat:

As a condition or set of characteristics regarded as symptomatic of an individual's ability to acquire with training some (usually specified) knowledge, skill, or set of responses such as the ability to speak a language, to produce music, ...etc.

Bakat dianggap sebagai sebuah kondisi atau rangkaian karakteristik yang dianggap sebagai gejala kemampuan seorang individu untuk memperoleh melalui latihan sebagian pengetahuan, keterampilan, atau serangkaian respon lainnya seperti kemampuan berbahasa, kemampuan musik, kemampuan berbicara, kemampuan menghitung dan sebagainya.

Siswa yang belajar sesuai dengan bakatnya akan lebih mudah menerima dan menguasai materi pembelajaran jika dibandingkan dengan siswa yang tidak berbakat dalam mata pelajaran tertentu. Akan tetapi siswa yang tidak berbakat dalam mata pelajaran tertentu juga dapat menerima pelajaran dengan baik apabila disertai dengan usaha yang sungguh-sungguh

5. Karakteristik Lainnya

Khodijah (2011:187) menyatakan bahwa perbedaan individual lain yang banyak diteliti oleh para ahli adalah perbedaan jenis kelamin,

perbedaan etnis, dan perbedaan kondisi sosial ekonomi. Perbedaan-perbedaan tersebut tidak dapat dikumpulkan kedalam satu kategori.

Siswa laki-laki dan siswa perempuan berbeda karakteristiknya. Secara umum, siswa perempuan akan lebih rajin daripada siswa laki-laki. Kondisi sosial ekonomi orang tua siswa sangat beragam, secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi kelompok sosial ekonomi bawah, kelompok sosial ekonomi sedang, dan kelompok sosial ekonomi atas. Mayoritas siswa berasal dari kelompok sosial ekonomi sedang. Siswa dengan ekonomi rendah cenderung mendapat fasilitas belajar yang sangat kurang sehingga bisa menghambat proses belajarnya. Dibandingkan dengan siswa ekonomi tinggi, akan terpenuhi segala kebutuhan dan fasilitas belajarnya sehingga proses belajarnya akan berjalan semakin lancar.

Ada banyak kualitas karakter yang harus dikembangkan, namun untuk memudahkan pelaksanaan, IAHF mengembangkan konsep pendidikan 9 pilar karakter yang merupakan nilai-nilai luhur universal (lintas agama, budaya dan suku). Diharapkan melalui internalisasi 9 pilar karakter ini, para siswa akan menjadi manusia yang cinta damai, tanggung jawab, jujur, dan serangkaian akhlak mulia lainnya. Ada pun nilai-nilai 9 pilar karakter terdiri dari.

1. Cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya
2. Tanggung jawab, Kedisiplinan, dan Kemandirian
3. Kejujuran

4. Hormat dan Santun
5. Kasih Sayang, Kepedulian, dan Kerjasama
6. Percaya Diri, Kreatif, Kerja Keras, dan Pantang Menyerah
7. Keadilan dan Pendidikan Keluarga
8. Baik dan Rendah Hati
9. Toleransi, Cinta Damai, dan Persatuan

2.1.3 Indikator Karakteristik Siswa

Begitu banyak klasifikasi tentang karakteristik siswa. Dalam penelitian ini, yang digunakan adalah karakteristik psikologis siswa. Hal ini didasarkan bahwa karakteristik psikologis bisa menggambarkan karakteristik dalam pembelajaran. Khodijah (2011:183) menyatakan indikator dari karakteristik psikologis siswa minat, motivasi, dan kepribadian. Karakteristik psikologis siswa yang menyangkut minat, motivasi, dan kepribadian bersifat umum dapat diimplementasikan kedalam berbagai pelajaran, termasuk pada saat pelajaran akuntansi. Dengan mengetahui minat, motivasi, dan kepribadian siswa dapat menunjukkan siswa dengan karakteristik yang baik yaitu yang memiliki nilai yang tinggi dari ketiga indikator tersebut Hal ini dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran berlangsung. Ada siswa yang mempunyai minat yang tinggi untuk mengikuti pelajaran dan ada yang setengah hati mengikuti pelajaran. Demikian pula dengan motivasi. Motivasi bisa berasal dari dalam diri siswa dan dari luar diri siswa. Kepribadian setiap

siswa juga berbeda. Ada yang mudah bergaul dengan teman, ada yang cenderung pemalu, ada yang senang menyendiri, dan lain-lain.

2.2 Pendidikan Keluarga

2.2.1 Pengertian Pendidikan Keluarga

Kata pendidikan menurut etimologi berasal dari kata dasar didik. Apabila diberi awalan me, menjadi mendidik maka akan membentuk kata kerja yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran). Sedangkan bila berbentuk kata benda akan menjadi pendidikan yang memiliki arti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. (Ngatirin: 2011)

Kata keluarga dapat diambil kefahaman sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat, atau suatu organisasi dimana semua anggota keluarga terkait dalam suatu ikatan khusus untuk hidup bersama dalam ikatan perkawinan dan bukan ikatan yang sifatnya statis dan membelenggu dengan saling menjaga keharmonisan hubungan satu dengan yang lain atau hubungan silaturrahim. Setiap keluarga memiliki aturan tersendiri untuk mempertahankan ikatan tersebut.

Keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat merupakan lingkungan budaya pertama dan utama dalam rangka menanamkan norma dan mengembangkan berbagai kebiasaan dan perilaku yang dianggap penting bagi kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat. Dari beberapa

pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan keluarga adalah proses transformasi perilaku dan sikap di dalam kelompok atau unit social terkecil dalam masyarakat. Sebab keluarga merupakan lingkungan budaya yang pertama dan utama dalam menanamkan norma dan mengembangkan berbagai kebiasaan dan perilaku yang penting bagi kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat. Dalam buku *The National Studi on Family Strength*, Nick dan De Frain mengemukakan beberapa hal tentang pegangan menuju hubungan keluarga yang sehat dan bahagia, yaitu:

- a. Terciptanya kehidupan beragama dalam keluarga
- b. Tersedianya waktu untuk bersama keluarga
- c. Interaksi segitiga antara ayah, ibu dan anak
- d. Saling menghargai dalam interaksi ayah, ibu dan anak
- e. Keluarga menjadi prioritas utama dalam setiap situasi dan kondisi

Pendidikan dalam keluarga memberikan keyakinan agama, nilai budaya sesuai norma dan moral, memberikan tata cara kehidupan bermasyarakat serta berinteraksi dengan individu lain. Menurut Tirtarahardja (1993: 168) suasana kehidupan keluarga merupakan tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan orang-seorang (pendidikan individual) maupun pendidikan sosial. Keluarga itu tempat pendidikan yang sempurna untuk mewuhudkan pendidikan kerah pembentukan pribadi yang utuh, tidak saja untuk kanak-kanak tetapi

sampai usia remaja. Peran orang tua dalam keluarga sebagai penuntun, sebagai pengajar dan pemberi contoh.

2.2.2 Fungsi Keluarga

Keluarga yang baik seharusnya bisa menjalankan tugasnya dan fungsinya. Hal ini merupakan hal yang sangat penting karena ini merupakan cara agar tujuan sebagai keluarga yang sejahtera bisa tercapai. Menurut Pujosuwarno (1994:13), fungsi keluarga itu ada 5 yaitu:

1. Fungsi Pengaturan Seksual

Kebutuhan seks merupakan salah satu kebutuhan biologis setiap manusia. Dorongan seksual ini apabila tidak disalurkan dan diarahkan dengan baik sebagai mana mestinya akan menimbulkan dampak yang tidak baik. Akhir-akhir ini banyak penyimpangan seksual yang sudah terjadi misalnya homoseks, lesbian, free sex dikalangan remaja, dan lain-lain. Semua penyimpangan seksua itu dapat di minimalisir dengan pendidikan dalam keluarga. Keluarga merupakan wadah yang sah baik ditinjau dari segi agama maupun masyarakat dalam hal pengaturan dan pemuasan keinginan-keinginan seksual.

2. Fungsi Reproduksi

Setiap masyarakat harus mempercayakan kepada keluarga dalam hal penghasil keturunan untuk kelangsungan kehidupan suatu masyarakat atau bangsa demi kesinambungan suatu generasi

manusia, maka. Dalam hal ini keluarga menjalankan fungsinya untuk menghasilkan anggota baru, sebagai penerus bagi kehidupan manusia yang turun temurun.

3. Fungsi Perindungan dan Pemeliharaan

Keluarga juga berfungsi sebagai perlindungan dan pemeliharaan terhadap semua anggota keluarga, terutama kepada anak yang masih bayi, karena kehidupan bayi pada saat itu masih bergantung kepada orang tuanya.

4. Fungsi Pendidikan

Pendidikan dapat dilaksanakan dalam lingkungan tertentu. Adapun yang dimaksud dengan lingkungan pendidikan adalah suatu tempat dimana terjadi proses pendidikan. Dalam hal ini, pendidikan itu dapat dilakukan juga di lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama karena anak mengenal pendidikan yang pertama kali adalah didalam lingkungan keluarga, bahkan pendidikan tersebut dapat berlangsung pada saat anak masih berada didalam kandungan ibunya. Jelaslah disini bahwa keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dan merupakan titik tolak pendidikan selanjutnya bagi anak-anak.

5. Fungsi Sosialisasi

Keluarga mempunyai peranan yang sangat penting untuk proses sosialisasi anak.

6. Fungsi Afeksi dan Rekreasi

Manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan kebutuhan yang fundamental akan kasih sayang. Kebutuhan ini dapat dipenuhi bagi kebanyakan orang didalam keluarga.

7. Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi keluarga ini telah mengalami perubahan yang sangat besar. Dahulu keluarga merupakan suatu unit ekonomi dengan membagi unit kerja mereka di ladang tetapi sekarang telah berubah sehingga keluarga merupakan *an unit of economic consumption*, karena tidak semua anggota keluarga berfungsi sebagai produksi ekonomi.

8. Fungsi Status Sosial

Keluarga berfungsi sebagai suatu dasar yang menunjukkan kedudukan atau status bagi anggota-anggotanya. Keluarga akan mewariskan kedudukannya kepada anak-anak karena kelahiran anggota keluarga biasanya dihubungkan dengan sistem status ini.

Salah satu fungsi keluarga adalah pendidikan yang ditujukan pada anaknya. Keluarga merupakan wadah yang sangat cocok bagi anak untuk membentuk karakter diri dalam fungsi sosialnya. Pendidikan dalam keluarga mempunyai fungsi dan perana yang strategis. Adapun pendapat Hasbullah (2005: 39) yang menyatakan bahwa fungsi dan peranan pendidikan keluarga ada 4 yaitu:

1. Pengalaman pertama masa kanak-kanak

Didalam keluarga, anak mulai mengenal hidupnya. Anak dilahirkan dalam lingkungan keluarga yang tumbuh dan berkembang sampai anak melesas diri dari ikatan keluarga. Suasana pendidikan keluarga sangat penting, sebab dari sinilah keseimbangan jiwa di dalam perkembangan individu selanjutnya ditentukan. Kewajiban orang tua tidak hanya untuk memelihara eksistensi anak untuk menjadikannya kelak sebagai seorang pribadi, tetapi juga memberikan pendidikan anak sebagai individu yang tumbuh dan berkembang.

2. Menjamin kehidupan emosional anak

Suasana dalam keluarga merupakan suasana rasa cinta dan simpati, suasana yang aman dan tentram, suasana percaya mempercayai. Kehidupan emosional ini merupakan salah satu faktor yang terpenting dalam membentuk pribadi seseorang.

3. Menanamkan dasar pendidikan moral

Didalam keluarga, perilaku orang tua dapat dijadikan teladan dan contoh bagi penanaman utama dasar-dasar moral bagi anak. Orang tua dalam ucapan, tingkah laku akan ditiru oleh si anak. Teladan ini akan memberikan efek yang positif yaitu penyamaan diri dengan orang yang ditiru.

4. Memberikan dasar pendidikan sosial

Kehidupan keluarga merupakan basis yang sangat penting dalam peletakan dasar-dasar pendidikan sosial anak. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan sebuah lembaga sosial resmi yang terdiri dari ayah, ibu, serta anak.

5. Peletakan dasar-dasar keagamaan

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama yang berperan besar dalam proses internalisasi dan transmisi nilai-nilai keagamaan. Sejak kecil, hendaknya anak diberikan masukan-masukan positif berupa cara beribadah sesuai agama masing-masing.

2.2.3 Indikator Pendidikan Keluarga

Pendidikan didalam keluarga merupakan dasar bagi perkembangan dan pendidikannya pada saat berikutnya. Adapun pendidikan yang dilaksanakan di dalam keluarga (Pujosuwarno,1994:21) :

1. Pendidikan yang disengaja

Pendidikan yang dilakukan orang tua kepada anaknya didalam keluarga berlangsung karena proses kesengajaan. Misalnya mengajarkan berkelakuan baik, memberikan pelajaran agama, dan sebagainya. Keluarga dapat berperan sebagai penuntun dan pengajar bagi anaknya. Orang tua dapat memberikan keyakinan agama, ketrampilan nilai moral serta aturan dalam pergaulan dalam

masyarakat. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang penting dan menentukan, karena itu tugas pendidikan adalah mencari cara, membantu orang tua dalam tiap keluarga agar dapat mendidik anaknya secara optimal. Keluarga dapat membina dan mengarahkan perasaan sosial anak seperti hidup hemat, mengajarkan ajaran agama, memberikan bimbingan atas kesalahan yang dilakukan anak dan lain-lain.

2. Pendidikan yang tidak disengaja

Pendidikan yang dilakukan orang tua kepada anaknya didalam keluarga berlangsung karena proses ketidaksengajaan. Orang tua dapat berperan sebagai pemberi contoh dalam keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal anak. Hal ini mengindikasikan anak meniru apa yang mereka lihat dan rasakan di dalam lingkungan keluarga. Pendidikan yang tidak sengaja dalam keluarga berlangsung secara alamiah. Apapun sikap yang dilakukan orang tua akan memberikan arahan kepada anak untuk meniru sikap dan tingkah laku orang tua. Misalnya sikap orang tua dalam menjalankan kegiatan keagamaan, tenggang rasa antara ayah ibu, menolong orang lain, hidup damai dengan tetangga, dan lain-lain

2.2.4 Ruang Lingkup Pendidikan dalam Keluarga

Notok (2007) mengemukakan secara garis besar pendidikan dalam keluarga dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

1. Pembinaan Akidah dan Akhlak

Mengingat keluarga dalam hal ini lebih dominan adalah seorang anak dengan dasar-dasar keimanan, ke-Islaman, sejak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu, maka al-Ghazali memberikan beberapa metode dalam rangka menanamkan aqidah dan keimanan dengan cara memberikan hafalan. Sebab kita tahu bahwa proses pemahaman diawali dengan hafalan terlebih dahulu (al-Fahmu Ba'd al-Hifdzi). Ketika mau menghafalkan dan kemudian memahaminya, akan tumbuh dalam dirinya sebuah keyakinan dan pada akhirnya membenarkan apa yang diyakini. Inilah proses yang dialami anak pada umumnya.

Akhlak adalah implementasi dari iman dalam segala bentuk perilaku, pendidikan dan pembinaan akhlak anak. Keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua. Perilaku sopan santun orang tua dalam pergaulan dan hubungan antara ibu, bapak dan masyarakat. Dalam hal ini Benjamin Spock menyatakan bahwa setiap individu akan selalu mencari figur yang dapat dijadikan teladan ataupun idola bagi mereka.

2. Pembinaan Intelektual

Pembinaan intelektual dalam keluarga memegang peranan penting dalam upaya meningkatkan kualitas manusia, baik intelektual, spiritual maupun sosial.

3. Pembinaan Kepribadian dan Sosial

Pembentukan kepribadian terjadi melalui proses yang panjang. Proses pembentukan kepribadian ini akan menjadi lebih baik apabila

dilakukan mulai pembentukan produksi serta reproduksi nalar tabiat jiwa dan pengaruh yang melatarbelakanginya. Mengingat hal ini sangat berkaitan dengan pengetahuan yang bersifat menjaga emosional diri dan jiwa seseorang. Dalam hal yang baik ini adanya kewajiban orang tua untuk menanamkan pentingnya memberi *support* kepribadian yang baik bagi anak didik yang relative masih muda dan belum mengenal pentingnya arti kehidupan berbuat baik, hal ini cocok dilakukan pada anak sejak dini agar terbiasa berperilaku sopan santun dalam bersosial dengan sesamanya. Untuk memulainya, orang tua bisa dengan mengajarkan agar dapat berbakti kepada orang tua agar kelak si anak dapat menghormati orang yang lebih tua darinya.

Pendidikan dalam keluarga merupakan proses yang sangat penting dalam menentukan karakter anak yang dibentuk. Dalam penelitian ini, menggunakan indikator dari Pujosuwarno (1994:21) yang menyatakan bahwa pendidikan dalam keluarga terdiri dari pendidikan yang disengaja dan pendidikan yang tidak disengaja. Dari kedua indikator tersebut sudah bisa menggambarkan keseluruhan pendidikan dalam keluarga. Tanggung jawab orang tua dalam melaksanakan kewajibannya memberikan pendidikan dalam keluarga dilakukan dengan proses kesengajaan dan ketidaksengajaan.

2.3 Lingkungan Pergaulan

2.3.1 Pengertian Lingkungan Pergaulan

Menurut Undang-Undang Lingkungan Hidup No. 23 Tahun 1997 Pasal 1 yang kemudian disempurnakan oleh Undang-Undang No. 32 Tahun 2009, keduanya mendefinisikan pengertian lingkungan hidup sebagai berikut: "Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain". Sedangkan menurut Joe Kathena (1992) dalam Yusuf (2009: 35) menyatakan bahwa lingkungan itu merupakan segala sesuatu yang berada di luar individu meliputi fisik dan sosial budaya. Sebenarnya yang salah atau jelek bukan lingkungannya, melainkan manusia yang memakai dan mengambil manfaat lingkungan bersangkutan. Pada dasarnya, semua lingkungan itu baik. Hanya saja, manusia yang bodoh menjadikan lingkungan itu kotor.

Lingkungan yang baik dan berpengaruh dalam meningkatkan akhlak yang mulia adalah lingkungan yang sehat dan dijadikan tempat berbagai kegiatan yang bermanfaat, seperti pendidikan Islam, pengajian, dan aktivitas islami lainnya.

Pergaulan adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan hubungan dengan orang lain. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996:26) kata pergaulan berasal dari kata gaul yang berarti segala hal yang berkenaan dengan interaksi seseorang dengan orang lain. Menurut

pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa lingkungan Pergaulan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang ada di sekitar manusia baik yang hidup maupun yang tidak hidup yang dapat mempengaruhi kehidupan pada umumnya dan kehidupan pada khususnya yaitu semua mengenai manusia yang saling berinteraksi.

2.3.2 Fungsi Lingkungan Pergaulan

Lingkungan pergaulan besar pengaruhnya terhadap pembentukan karakter siswa. Lingkungan pergaulan dapat mempengaruhi seseorang menjadi pribadi yang positif dan negatif. Dampak edukatif dari keanggotaan dalam lingkungan pergaulan itu karena interaksi sosial yang intensif dan dapat terjadi setiap waktu dengan melalui proses peniruan. Terdapat fungsi lingkungan pergaulan menurut Ardhana (1986) dalam Tirtarahardja 1993: 175) yaitu:

1. Mengajar berhubungan dan menyesuaikan diri dengan orang lain
2. Memperkenalkan kehidupan masyarakat yang lebih luas
3. Menguatkan sebagian dari nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan masyarakat orang dewasa
4. Memberikan kepada anggota-anggotanya cara-cara untuk membebaskan diri dari pengaruh kekuasaan otoritas
5. Memberikan pengalaman untuk mengadakan hubungan yang didasarkan pada prinsip persamaan hak

6. Memberikan pengetahuan yang tidak bisa diberikan oleh keluarga, secara memuaskan (pengetahuan mengenai citarasa berpakaian, bermusik, jenis tingkah laku tertentu dan lain-lain)
7. Memperluas cakrawala, pengalaman anak sehingga menjadi orang yang lebih kompleks.

Ada pendapat lain yang disampaikan oleh Yusuf (2010: 60) yang menyatakan bahwa peranan dari lingkungan pergaulan yaitu

1. Memberikan kesempatan untuk belajar tentang bagaimana berinteraksi dengan orang lain

Setiap anak dapat berinteraksi dengan orang lain dengan berbagai macam bentuk. Interaksi yang baik dapat terjadi karena proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelompok sosialnya. Interaksi yang baik akan memberikan dampak yang positif terhadap hubungan antar individu.

2. Belajar tentang cara mengontrol tingkah laku sosial

Lingkungan pergaulan yang terdiri dari beberapa individu menyebabkan terjadinya berbagai kejadian dan konflik. Sewaktu terjadi konflik, tiap orang melakukan reaksi yang berbeda-beda. Ada reaksi positif dan negatif. Reaksi negatif tentunya akan memberikan dampak yang tidak bagus bagi hubungan pihak-pihak yang terkait. Reaksi positif akan memberikan dampak yang baik yaitu dengan terselesainya konflik seperti apa yang diharapkan. Individu yang mempunyai reaksi negatif akan bisa

menogontrol tingkah lakunya menjadi positif sehingga terbentuk hubungan yang harmonis.

3. Dapat mengembangkan ketrampilan dan minat yang relevan dengan usinya.

Ketrampilan merupakan hal yang sangat positif untuk dilakukan dan di kembangkan. Setiap individu mempunyai minat yang berbeda dalam pemilihan ketrampilan yang ingin dikembangkannya. Hal ini bisa dipengaruhi dari usia, motivasi dari teman, orang tua, dan lain-lain.

4. Memperoleh kesempatan dapat saling bertukar perasaan dan masalah.

Lingkungan pergaulan memungkinkan antar individu untuk saling bertukar pikiran karena dengan jalan itulah mereka melakukan interaksi. Mereka juga dapat membagi masalah yang dihadapi sehingga beban masalah dapat berkurang. Dengan kegiatan tersebut, dapat terjadi interaksi yang positif satu sama lain.

2.3.3 Indikator Lingkungan Pergaulan

Sulistiana (2010: 23) menyatakan bahwa yang termasuk dalam lingkungan pergaulan yaitu:

1. Perhatian terhadap belajar siswa

Lingkungan pergaulan dalam memberikan perhatian kepada anak dalam proses belajar anak di sekolah, keluarga maupun masyarakat

akan menjadi semangat tersendiri bagi anak untuk mau belajar dengan senang dan tidak merasa terpaksa. Dengan dibantu oleh pihak dari teman pihak-pihak terkait mulai dari teman sepermainan hingga keluarga. Lingkungan pergaulan memberikan perhatian terhadap belajar anak dalam belajar, membantu anak jika mengalami kesulitan belajar dalam menyelesaikan tugas sekolah, dan lain-lain.

2. Perhatian Terhadap Prestasi Belajar siswa

Lingkungan pergaulan dengan bantuan pihak terkait memberi motivasi berprestasi kepada anak dengan memberikan kepada anak bila mendapatkan nilai ulangan atau pembagian raport, lingkungan pergaulan dengan bantuan pihak terkait akan menanyakan hasil tes harian, lingkungan pergaulan dengan bantuan pihak terkait memberikan motivasi jika anak mengalami kegagalan atau penurunan prestasi. Bahkan, lingkungan pergaulan dengan bantuan pihak terkait akan memberikan sebuah apresiasi acuh akan prestasi yang diraih oleh anak serta akan diejek jika mengetahui nilai atau rapor anak jelek.

3. Pemenuhan Sarana Penunjang Belajar siswa

Lingkungan pergaulan dengan pihak terkait baik teman, guru mampu memenuhi fasilitas dan penunjang lainnya yang memadai dapat membantu kelancaran anak dalam mempelajari pelajaran.

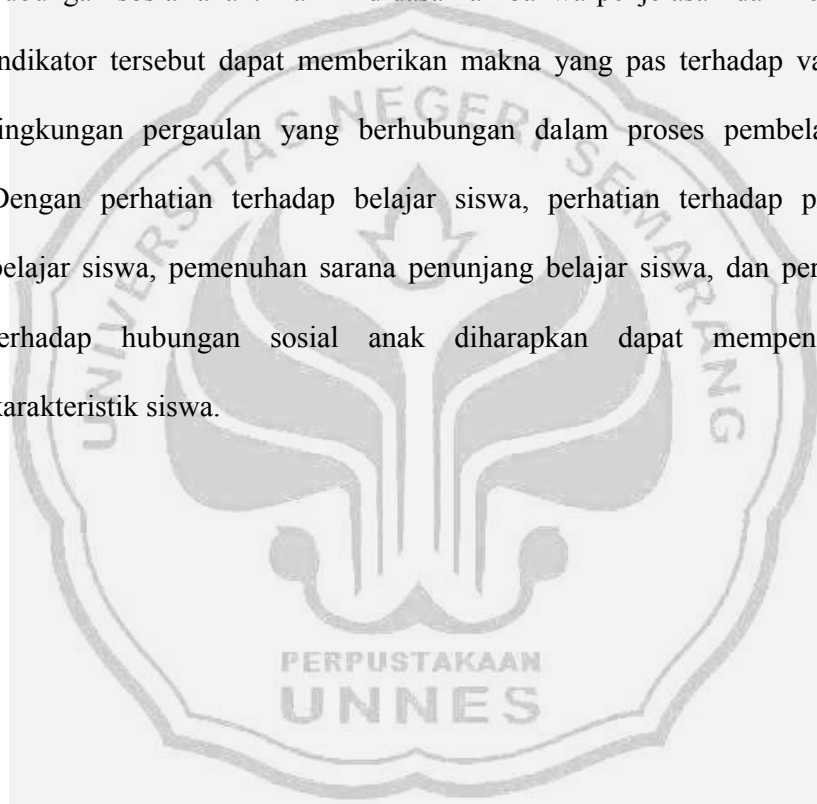
4. Perhatian terhadap hubungan sosial anak

Lingkungan pergaulan yang terdiri dari teman (masyarakat), guru, dan orang tua memiliki peran perhatian terhadap hubungan sosial anak yang berkaitan dengan karakteristik siswa yang terbentuk.

Menurut Yusuf (2009: 59) menyatakan bahwa kelompok teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi remaja (siswa) mempunyai peranan yang cukup penting bagi perkembangan kepribadiannya. Misalnya, tidak dapat diabaikan pengaruh lingkungan pergaulannya. Seseorang menjadi muslim atau nasrani atau agama lainnya adalah karena lingkungan sosialnya. Apabila lingkungan sosialnya Islam maka seseorang bisa saja menjadi Islam dan apabila lingkungan sosialnya nasrani, maka seseorang bisa menjadi nasrani pula, demikian seterusnya. Lebih jauh lagi dapat dikatakan, bahwa lingkungan pergaulan sehari-hari di masyarakat dapat menjadikan seseorang itu menjadi seseorang yang bisa berubah.

Pengaruh lingkungan pergaulan sangat kuat terhadap diri seseorang, sehingga anak yang didik baik-baik di rumah keluarganya bisa menjadi anak yang nakal (brutal), yang membuat keresahan hidup bagi orang tuanya. Orang tua harus selalu mengawasi lingkungan pergaulan anak, terutama orang tua harus mampu memerhatikan teman-teman anaknya, karena anak-anak sejak berumur kurang lebih 4 tahun sudah dapat bergaul dengan orang-orang di luar lingkungan keluarganya. Dengan bergaul ini mereka bisa mengembangkan kemampuan sosial dan kebutuhan berhubungan dengan orang lain. Untuk itu orang tua wajib menaruh perhatian dengan siapa mereka bergaul. Karena teman bergaul

dapat memberikan pengaruh pada kepribadian anak-anaknya. Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur variabel lingkungan pergaulan adalah pendapat dari Sulistiana Sulistiana (2010: 23) yaitu perhatian terhadap belajar siswa, perhatian terhadap prestasi belajar siswa, pemenuhan sarana penunjang belajar siswa, dan perhatian terhadap hubungan sosial anak. Hal ini didasarkan bahwa penjelasan dari keempat indikator tersebut dapat memberikan makna yang pas terhadap variabel lingkungan pergaulan yang berhubungan dalam proses pembelajaran. Dengan perhatian terhadap belajar siswa, perhatian terhadap prestasi belajar siswa, pemenuhan sarana penunjang belajar siswa, dan perhatian terhadap hubungan sosial anak diharapkan dapat mempengaruhi karakteristik siswa.



2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Kerangka Berfikir

Siswa merupakan objek dari proses pembelajaran. Disini siswa berperan sebagai pelaku, penerima, dan hasil didalam proses pembelajaran. Keberhasilan dari proses pembelajaran tergantung pada interpretasi siswa terhadap proses pembelajaran tersebut. Setiap siswa pasti mempunyai karakteristik yang berbeda dalam setiap pelajaran sehingga dapat menentukan keberhasilan dari proses tersebut. Karakteristik siswa sangat penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Hal ini diperkuat dengan pernyataan oleh Budiningsih (2004: 17) bahwa karakteristik siswa sebagai salah satu variabel dalam domain desain pembelajaran akan memberikan dampak terhadap keefektifan belajar. Dengan karakteristik siswa yang baik akan mendukung prinsip-prinsip pembelajaran sehingga terwujud hasil dari proses pembelajaran yang diharapkan. Dalam penelitian ini meneliti tentang karakteristik siswa pada saat pelajaran akuntansi. Setiap siswa mempunyai karakteristik yang berbeda pada setiap pelajaran. Karakteristik siswa yang terdiri dari indikator minat, motivasi, dan kepribadian di ukur pada saat pelajaran akuntansi tersebut berlangsung.

Karakteristik siswa adalah keseluruhan pola kelakuan dan kemampuan yang ada pada siswa sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungan sosialnya sehingga menentukan pola aktivitas dalam meraih

cita-citanya (Sardiman, 2001:118). Hal ini sejalan dengan pendapat Desmita (2009:56) menyatakan bahwa karakteristik peserta didik adalah keseluruhan kelakuan dan kemampuan yang ada pada individu sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungannya. Untuk menjelaskan karakteristik-karakteristik peserta didik baik dalam fisik, mental maupun emosional ini biasanya digunakan istilah *nature* dan *nurture*. *Nature* (alam, sifat dasar) adalah sifat khas seseorang yang dibawa sejak kecil atau yang diwarisi sebagai sifat pembawaan, sedangkan *nurture* adalah faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi sejak dari masa pematangan. Lingkungan yang mempengaruhi peserta didik terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan pergaulan Siswa atau anak didik.

Lingkungan keluarga tentunya memiliki banyak fungsi bagi anak-anak. Salah satu fungsi tersebut adalah dalam hal pendidikan. Pendidikan anak tidak harus diperoleh dari bangku sekolah saja, tetapi bisa diperoleh dalam lingkungan keluarga. Pendidikan keluarga ini merupakan fondasi atau dasar bagi pendidikan selanjutnya. Pendidikan dalam keluarga bisa dilakukan oleh semua anggota keluarga misal dari kakak dari adiknya, tetapi yang paling efektif adalah pendidikan dari orang tua terhadap anaknya.

Pendidikan keluarga adalah proses transformasi perilaku dan sikap di dalam kelompok atau unit sosialterkecil dalam masyarakat. Sebab keluarga merupakan lingkungan budaya yang pertama dan utama dalam

menanamkan norma dan mengembangkan berbagai kebiasaan dan perilaku yang penting bagi kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat. (Notok 2007)

Lingkungan sekolah merupakan semua kondisi yang ada di sekolah dan dapat mempengaruhi siswa atau peserta didik. Marlina (2010) mengungkapkan bahwa Sekolah bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak selama mereka diserahkan kepadanya.

Lingkungan masyarakat yang berbeda-beda juga ikut ambil dalam pembentukan karakter masing-masing siswa. Di lingkungan masyarakat, setiap siswa memiliki teman pergaulan yang berbeda-beda. Setiap teman bergaul mereka berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda. Hal ini menentukan lingkungan pergaulan mereka kondusif atau tidak kondusif. Lingkungan Pergaulan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang ada di sekitar manusia baik yang hidup maupun yang tidak hidup yang dapat mempengaruhi kehidupan pada umumnya dan kehidupan pada khususnya yaitu semua mengenai manusia yang saling berinteraksi.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putra (2012) dalam penelitiannya yang berjudul Hubungan Lingkungan Sekolah, Keluarga, Dan Masyarakat Terhadap Karakter Siswa Smk Negeri Kelompok Teknologi Se-Kabupaten Sleman. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan sekolah dengan karakter siswa SMKN kelompok teknologi di Kabupaten Sleman sebesar 8,4%. (2) terdapat hubungan yang positif dan signifikan

antara lingkungan keluarga dengan karakter siswa SMKN kelompok teknologi di Kabupaten Sleman sebesar 10,6%. (3) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan masyarakat dengan karakter siswa SMK Negeri kelompok teknologi di Kabupaten Sleman sebesar 8% (4) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat dengan karakter siswa SMK Negeri kelompok teknologi di Kabupaten Sleman sebesar 14,2%.

Peneliti menggunakan analisis regresi dengan metode stepwise untuk mengetahui hubungan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat terhadap karakter siswa SMK secara bersamaan (simultan) . Untuk mengetahui hubungan antara lingkungan masyarakat terhadap karakter siswa SMK Negeri kelompok teknologi di Kabupaten Sleman secara parsial, dilakukan analisis korelasi parsial.

Penelitian tentang karakter siswa sebelumnya pernah dilakukan oleh Dewi Rahayu (2002) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara gaya pengasuhan orang tua dengan karakter siswa sekolah dasar sebesar 4,39 %. Dalam pembentukan karakter anak memerlukan kerjasama yang baik antara orang tua di rumah dengan pihak sekolah sehingga membentuk karakter anak yang baik. Gaya pengasuhan orang tua ini terdiri dari pendidikan ibu dan pendidikan ayah. Kedua pendidikan tersebut berkorelasi positif terhadap gaya pengasuhan orang tua sebesar 3,54% dan 4,53%. Dalam penelitiannya, peneliti menggunakan analisis secara statistik deskriptif dan statistik inferensial. Analisis statistik

dilakukan dengan bantuan komputer menggunakan program SPSS (*Statistic for Social Science*) versi 10.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil 2 variabel yang dapat mempengaruhi karakteristik siswa yaitu lingkungan keluarga yang dipersempit lagi menjadi pendidikan dalam keluarga dan lingkungan masyarakat yang dipersempit lagi menjadi lingkungan pergaulan. Hal ini disebabkan lingkungan keluarga masih dinilai mempunyai indikator yang terlalu luas. Dengan mengambil indikator pendidikan keluarga akan mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap karakter siswa. Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan Putra (2011) lingkungan masyarakat masih berpengaruh sedikit terhadap karakter siswa, sehingga peneliti mengambil lingkungan pergaulan siswa sehingga lebih spesifik. Pendidikan dalam keluarga dan lingkungan pergaulan dapat memberi pengaruh terhadap karakteristik siswa berdasar penelitian-penelitian terdahulu.

Pendidikan keluarga adalah proses transformasi perilaku dan sikap di dalam kelompok atau unit social terkecil dalam masyarakat. Setiap keluarga merupakan suatu kelompok yang terdiri dari anggota keluarga yaitu orang tua dan anak-anaknya. Orang tua tersebut mempunyai banyak kewajiban terhadap anaknya termasuk juga memberikan pendidikan dalam keluarga. Pendidikan itu bisa berupa penanaman moral sehingga bisa membentuk sikap yang tidak bertentangan dengan norma. Sikap yang baik

tentunya akan berpengaruh pada karakteristik siswa yang terbentuk juga semakin baik.

Indikator Pendidikan yang dilaksanakan didalam keluarga menurut Pujosuwarno (1994:21) yaitu pendidikan yang disengaja dan pendidikan yang tidak disengaja. Pendidikan yang disengaja adalah pendidikan yang dilakukan orang tua kepada anaknya didalam kelurga berlangsung karena proses kesengajaan. Misalnya mengajarkan berkelakuan baik, memberikan pelajaran agama, dan sebagainya. Pendidikan yang tidak disengaja adalah pendidikan yang dilakukan orang tua kepada anaknya didalam kelurga berlangsung karena proses kesengajaan. Misalnya tingkah laku orang tua, hubungan orang tua, dan sebagainya.

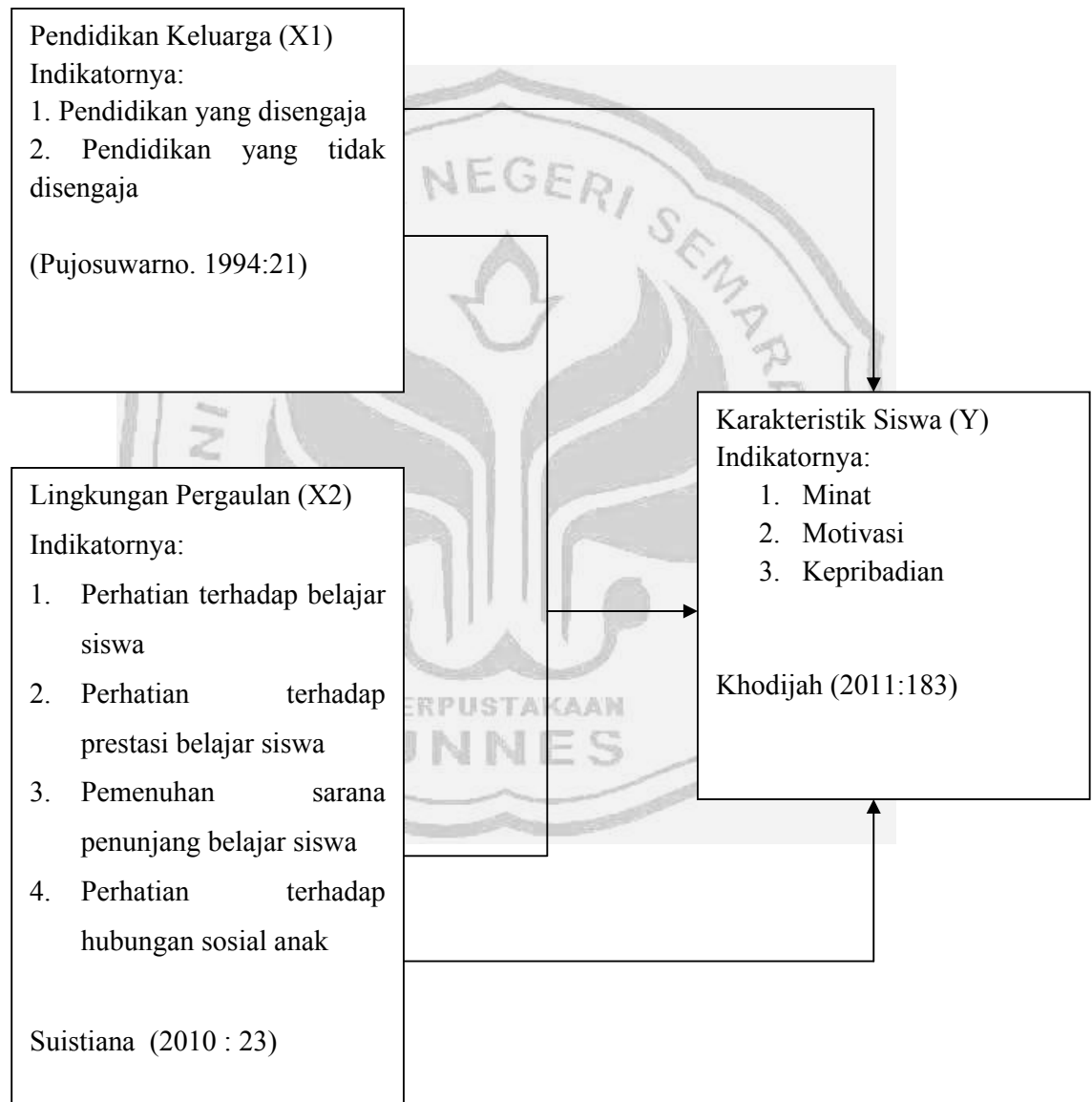
Lingkungan Pergaulan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang ada di sekitar manusia baik yang hidup maupun yang tidak hidup yang dapat mempengaruhi kehidupan pada umumnya dan kehidupan pada khususnya yaitu semua mengenai manusia yang saling berinteraksi. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lingkungan pergaulan siswa. Jadi yang termasuk lingkungan pergaulan siswa adalah semua faktor disekitar siswa yang dapat mempengaruhi karakter siswa.

Sulistiana (2010: 23) menyatakan bahwa indikator lingkungan pergaulan yaitu perhatian terhadap belajar siswa, perhatian terhadap prestasi belajar siswa, perhatian terhadap hubungan sosial anak.

Semua teori yang telah membentuk kerangka berfikir yang telah diungkapkan diatas dalam penelitian ini karakteristik siswa (sebagai

variabel terikat) dikaitkan dengan variabel bebas yaitu pendidikan keluarga dan lingkungan pergaulan. Variabel bebas ini diduga memiliki pengaruh terhadap karakteristik siswa.

Alur pemikiran diatas dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Berfikir

2.4.2 Pengembangan Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2010 : 110).

Dalam penelitian ini, hipotesis dikemukakan dengan tujuan untuk mengarahkan serta memberi pedoman bagi penelitian yang akan dilakukan. Apabila ternyata hipotesis tidak terbukti dan berarti salah, maka masalah dapat dipecahkan dengan kebenaran yang ditentukan dari keputusan yang berhasil dijalankan selama ini.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

- H₁ : Pendidikan Keluarga dan Lingkungan Pergaulan mempunyai pengaruh secara simultan terhadap Karakteristik Siswa pada saat pelajaran akuntansi kelas XI IPS SMA Negeri 1 Pati
- H₂ : Pendidikan Keluarga mempunyai pengaruh secara parsial terhadap Karakteristik Siswa pada saat pelajaran akuntansi kelas XI IPS SMA Negeri 1 Pati
- H₃ : Lingkungan Pergaulan mempunyai pengaruh secara parsial terhadap Karakteristik Siswa pada saat pelajaran akuntansi kelas XI IPS SMA Negeri 1 Pati.

BAB III

METODE PENELITIAN

1.2 Jenis dan Desain Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Adi (2005:4) menyatakan jenis penelitian dibagi berdasarkan pendekatan penelitian yang digunakan. Berdasarkan beberapa pendekatan, dilihat dari tujuan penelitian, penelitian ini adalah penelitian dasar. Menurut data yang dikumpulkan jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif karena data berupa angka. Dilihat dari jumlah kasus yang diteliti merupakan penelitian sensus karena meneliti dari keseluruhan populasi. Berdasarkan pada sifat dan tujuan merupakan penelitian eksplanatory karena menjelaskan hubungan antar variabel.

3.1.2 Desain Penelitian

Desain penelitian adalah suatu rencana mengenai keadaan/kondisi untuk pengumpulan dan analisis data dalam suatu cara untuk menyatukan hubungan (atau perlunya) maksud/tujuan penelitian dalam penghematan dalam prosedur (Adi, 2005: 100). Untuk mencapai tujuan dari penelitian ini maka penelitian ini dibagi menjadi 3 tahap yaitu observasi, pengumpulan data, dan pelaporan hasil penelitian

Observasi dilakukan SMA N 1 Pati dengan cara wawancara terhadap siswa serta guru di sekolah tersebut. Pengumpulan data awal ini

merupakan rujukan awal dalam penelitian. Pengumpulan data untuk keperluan pengolahan data menggunakan angket. Angket tersebut terdiri dari pertanyaan yang merupakan penjabaran dari indikator-indikator yang telah ditentukan berdasarkan teori yang menjelaskan tiap variabel dalam penelitian ini. Hasil dari pengumpulan data tersebut dianalisis untuk menarik suatu kesimpulan.

3.2 Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian (Suharsimi, 2010 : 173). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 1 Pati Kelas XI IPS sebanyak 71 orang. Menurut Adi (2005:5) menyatakan karena jumlah populasi kurang dari 100, maka penelitian ini disebut penelitian sensus. Teknik ini mengandung arti bahwa dalam penelitian ini meneliti semua anggota populasi.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Suharsimi, 2010 : 161). Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y).

3.3.1 Variabel Bebas (X)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat (Suharsimi, 2010 : 162). Variabel bebas dalam penelitian ini terdiri dari :

- a. Pendidikan Keluarga (X_1)

Variabel pendidikan keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses transformasi perilaku dan sikap di dalam kelompok atau unit sosialterkecil dalam masyarakat. Sebab keluarga merupakan lingkungan budaya yang pertama dan utama dalam menanamkan norma dan mengembangkanberbagai kebiasaan dan prilaku yang penting bagi kehidupan pribadi,keluarga dan masyarakat pendidikan dalam keluarga itu sendiri. Indikator pendidikan keluarga sesuai dengan pendapat Pujosuwarno (1994:21) yaitu:

- 1.) Pendidikan yang disengaja
 - 2.) Pendidikan yang tidak disengaja
- b. Lingkungan Pergaulan (X2)

Variabel lingkungan Pergaulan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang ada di sekitar manusia baik yang hidup maupun yang tidak hidup yang dapat mempengaruhi kehidupan pada umumnya dan kehidupan pada khususnya yaitu semua mengenai manusia yang saling berinteraksi. Indikator lingkungan pergaulan menurut Sulistiana (2010 : 23) yaitu:

- 1.) Perhatian terhadap belajar siswa
- 2.) Perhatian Terhadap Prestasi Belajar siswa
- 3.) Pemenuhan Sarana Penunjang Belajar siswa
- 4.) Perhatian terhadap hubungan sosial siswa

3.3.2 Variabel Terikat (*dependent*)

Variabel Terikat (*dependent*) adalah variabel yang dipengaruhi variabel bebas (Suharsimi, 2010 : 162). Variabel Terikat dalam penelitian ini adalah : Karakteristik Siswa sesuai dengan pendapat Sardiman (2011:118) menyatakan bahwa karakteristik siswa adalah keseluruhan pola kelakuan dan kemampuan yang ada pada siswa sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungan sosialnya sehingga menentukan pola aktivitas dalam meraih cita-citanya.

Indikator menurut Khodijah (2011:183), karakteristik siswa meliputi:

1) Minat

Minat adalah Kecenderungan yang besar terhadap sesuatu. Apabila seseorang mempunyai minat pada sesuatu hal tertentu biasanya akan lebih memperhatikan apa yang menjadi tugasnya. Sehingga tugas dapat dilaksanakan dengan baik dan dapat memperoleh hasil yang maksimal. Tu'u (2004) dalam Khomsatun (2012)

2) Motivasi

Motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu (Purwanto, 2007: 73)

3) Kepribadian

Kepribadian tingkah laku yang terintegrasi dan merupakan interaksi antara kesanggupan-kesanggupan bawaan yang ada pada individu dengan lingkungannya (Purwanto, 2007: 156)

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

3.4.1 Metode Kuesioner (Angket)

Angket/Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui (Suharsimi, 2010:268). Angket dalam penelitian ini digunakan untuk mencari data tentang karakteristik siswa, pendidikan keluarga, dan lingkungan pergaulan siswa SMA Negeri I PATI. Variabel pendidikan keluarga, lingkungan pergaulan, dan karakteristik siswa diukur menggunakan angket. Angket dalam penelitian akan di isi oleh siswa sendiri. Angket dalam penelitian ini adalah angket tertutup, yaitu angket yang sudah disediakan jawabannya, sehingga responden yaitu siswa tinggal memilih dan menjawab secara langsung oleh responden sendiri.

3.5 Uji Instrumen

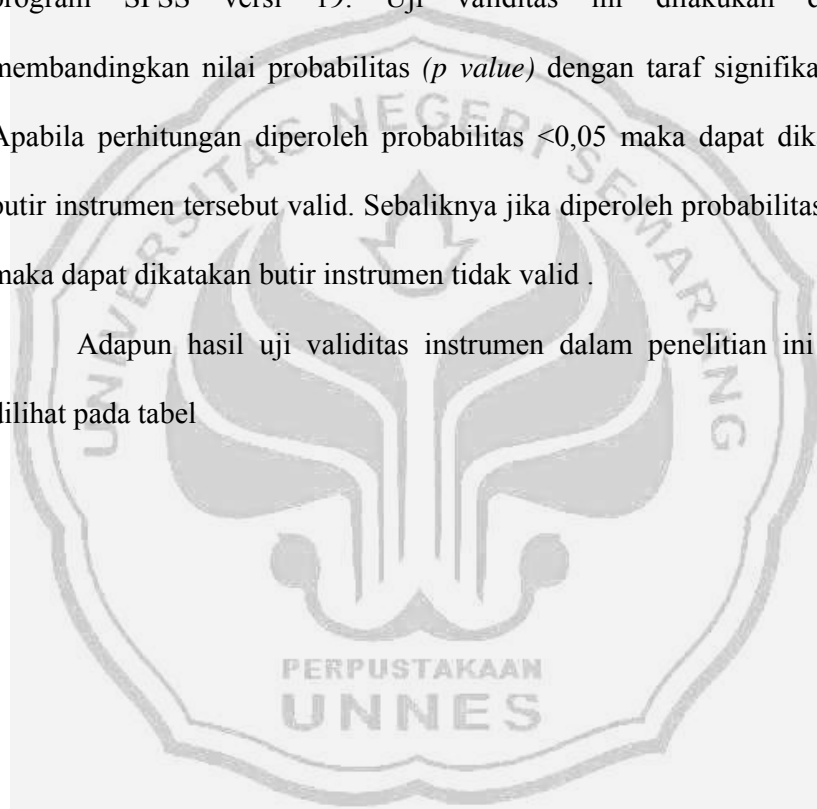
3.5.1 Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen (Suharsimi, 2010:211). Sebuah

instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan, apabila dapat mengungkapkan data variabel secara tepat. Uji validitas dalam penelitian ini dengan cara melakukan korelasi bivariate antara masing-masing skor indikator dengan total skor konstruk

Uji validitas dapat diperoleh dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 19. Uji validitas ini dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas (*p value*) dengan taraf signifikan 5%. Apabila perhitungan diperoleh probabilitas $<0,05$ maka dapat dikatakan butir instrumen tersebut valid. Sebaliknya jika diperoleh probabilitas $>0,05$ maka dapat dikatakan butir instrumen tidak valid .

Adapun hasil uji validitas instrumen dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel



Tabel 3.1 Hasil Uji Validitas

No Soal	Probabilitas	Keterangan	No Soal	Probabilitas	Keterangan
1.	0.000	Valid	21.	0.000	Valid
2.	0.000	Valid	22.	0.000	Valid
3.	0.001	Valid	23.	0,000	Valid
4.	0.005	Valid	24.	0.713	Tidak Valid
5.	0.015	Valid	15.	0.014	Valid
6.	0.000	Valid	26.	0.027	Valid
7.	0.070	Tidak Valid	27.	0.095	Tidak Valid
8.	0.000	Valid	28.	0.000	Valid
9.	0.015	Valid	29.	0.081	Tidak Valid
10.	0.883	Tidak Valid	30.	0.985	Tidak Valid
11.	0.004	Valid	31.	0.002	Valid
12.	0.037	Valid	32.	0.074	Tidak Valid
13.	0.908	Tidak Valid	33.	0.011	Valid
14.	0.006	Valid	34.	0.005	Valid
15.	0.000	Valid	35.	0.003	Valid
16.	0.000	Valid	36.	0.019	Valid
17.	0.043	Valid	37.	0.061	Tidak Valid
18.	0.016	Valid	38.	0.001	Valid
19.	0.807	Tidak Valid	39.	0.002	Valid
20.	0.016	Valid			

Sumber: data primer yang diolah, 2013

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 3.1 diketahui bahwa dari 39 butir terdapat 10 butir pertanyaan/ Pernyataan dalam instrumen tidak valid yaitu butir nomor 7, 10, 13, 19, 24, 27, 29, 30, 32, dan 37. Seluruh butir yang tidak valid dihilangkan atau dihapus dari instrumen karena pertanyaan dan pernyataan lain

sudah bisa mewakili untuk mengukur indikator yang diharapkan sehingga instrumen ini dapat digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini.

3.5.2 Reliabilitas

Reliabilitas adalah sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Suharsimi, 2010 : 221). Instrumen yang baik tidak akan bersifat tendensius atau mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya, apabila datanya benar-benar sesuai dengan kenyataannya, maka berapa kalipun diambil, tetap akan sama. Reliabilitas menunjukkan pada tingkat keandalan (dapat dipercaya) dari suatu indikator yang digunakan dalam penelitian.

Di sini yang dapat dipercaya adalah datanya, bukan semata-mata instrumennya (Suharsimi, 2010 : 221). Instrumen yang reliabel mengandung arti bahwa instrumen tersebut harus baik sehingga mampu mengungkap data yang bisa dipercaya.

Uji reliabilitas dilakukan dengan pengukuran sekali saja (*one shot*). Pengukuran dilakukan sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antar jawaban. Instrumen yang reliabel mengandung arti bahwa instrumen tersebut harus baik sehingga mampu mengungkap data yang bisa dipercaya. Untuk mengukur reabilitas ini menggunakan bantuan program SPSS versi 19 dengan uji statistik

Cronbach Alpha. Instrumen dapat dikatakan reliabel jika memberikan nilai cronbach Alpha > 0.70 (Nunnally dalam Ghozali, 2011)

Tabel 3.2. Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha on Standardized Items	Batas Reliabilitas	Keterangan
Pendidikan Keluarga	0,872	0,70	Reliabel
Lingkungan Pergaulan	0,758	0,70	Reliabel
Karakteristik Siswa	0,856	0,70	Reliabel

Sumber: data primer yang diolah, 2013

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa besarnya *Cronbach's Alpha on Standardized Items* untuk variabel pendidikan keluarga adalah 0,872 variabel lingkungan pergaulan adalah 0,758 dan karakteristik siswa adalah 0,856. Karena besarnya *Cronbach's Alpha on Standardized Items* untuk masing-masing variabel dalam penelitian ini lebih besar dari 0,70 maka dapat disimpulkan bahwa semua pertanyaan/pernyataan dalam instrumen penelitian ini reliabel (dapat dipercaya).

3.6 Metode Analisis Data

Proses pengumpulan dilanjutkan dengan pengolahan data hasil penelitian untuk memperoleh suatu kesimpulan. Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut :

3.6.1 Analisis Deskriptif Persentase

Analisis Deskriptif Presentase digunakan untuk mendeskripsikan data yang ada pada penelitian ini yang terdiri dari Pendidikan Keluarga (X1), Lingkungan Pergaulan (X2), dan Karakteristik Siswa (Y)

Untuk mengetahui secara tepat tingkat persentase skor jawaban digunakan rumus sebagai berikut:

$$\% = \frac{n}{N} \times 100\%$$

keterangan:

n = nilai yang diperoleh

N = jumlah seluruh nilai

Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan angket yang telah diisi responden dan memeriksa kelengkapannya.
2. Setiap indikator dari data yang dikumpulkan diubah dari skor kualitatif menjadi skor kuantitatif. Skor sebagai berikut:
 - a) Untuk jawaban Sangat Setuju dengan skor = 5
 - b) Untuk jawaban Setuju dengan skor = 4
 - c) Untuk jawaban Ragu-ragu dengan skor = 3
 - d) Untuk jawaban Tidak Setuju dengan skor = 2
 - e) Untuk jawaban Sangat Tidak Setuju dengan skor = 1
3. Membuat tabulasi data dan memasukkan rumus deskriptif persentase
4. Membuat tabel rujukan dengan cara:
 - a) Menetapkan % tertinggi = 100 %
 - b) Menetapkan % terendah = 20 %
 - c) Menentukan rentangan persentase = 100% - 20 % = 80 %
 - d) Menetapkan kelas interval = 5

e) Panjang kelas interval = $80 \% : 5 = 16 \%$

Dari panjang interval di atas dapat dibuat tabel kriteria sebagai berikut :

Tabel 3.4 Kriteria Skor

No.	Interval	Kriteria
1	84 % - 100 %	Sangat Baik
2	68 % - 83 %	Baik
3	52 % - 67 %	Cukup
4	36 % - 51 %	Kurang Baik
5	20 % - 35 %	Tidak Baik

Kriteria setiap variabel dalam penelitian ini menyesuaikan indikatornya dengan rentang skor kriteria yang sama. Persentase dalam kategorisasi skor responden menggunakan metode nilai mutlak pembulatan. Untuk persentase skor $\leq 0,5$ maka persentase akan dibulatkan ke nilai bawah, sedangkan untuk persentase skor $\geq 0,6$ maka persentase akan dibulatkan ke nilai atas.

3.6.2 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum, dan minimum.

3.6.3 Statistik Inferensial

3.6.3.1 Uji Prasyarat

3.6.3.1.1 Uji Normalitas

Menurut Ghazali (2011:10) menyatakan untuk mengisi normalitas data salah satu cara yang digunakan adalah dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi

kumulatif dan distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk suatu garis lurus diagonal dan plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Uji normalitas yang akan digunakan adalah uji normalitas *Kolmogrof-Smirnov*. Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- 1) Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal
- 2) Jika data menyebar jauh dari diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka regresi tidak memenuhi asumsi normalitas
- 3) Jika probabilitas $>0,05$ maka data penelitian berdistribusi normal.

3.6.3.1.2 Uji Linieritas

Uji linieritas garis regresi dimaksudkan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berbentuk linier atau tidak. Jika data berbentuk linier, maka penggunaan analisis regresi berganda pada pengujian hipotesis dapat dipertanggungjawabkan. Uji linieritas garis regresi menggunakan Uji Lagrange Multiplier. Estimasi dengan ujian ini bertujuan mendapatkan nilai c^2 hitung atau $(n \times R^2)$. Jika c^2 hitung $<$ dari c^2 tabel, maka bentuk persamaan adalah linier.

3.6.3.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda adalah hubungan secara linier dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) dengan variabel dependen (Y). Persamaan regresi yang digunakan adalah :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

Dimana :

Y = karakteristik siswa

b_1, b_2 = koefisien regresi

a = konstanta

X_1 = pendidikan keluarga

X_2 = lingkungan pergaulan

3.6.3.3 Uji Asumsi Klasik

Model regresi yang baik harus memenuhi asumsi klasik karena akan dijadikan sebagai alat prediksi. Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui langkah model regresi yang digunakan untuk menganalisis dalam penelitian ini *Best Linier Unbias Estimate* (BLUE).

3.6.3.3.1 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas artinya antara variabel yang terdapat dalam model regresi, memiliki hubungan yang sempurna, salah satu cara untuk mengidentifikasi dengan mengkorelasikan antar

variabel dan apabila korelasinya signifikan, maka antar variabel bebas tersebut terjadi multikolinieritas. Deteksi adanya multikolinieritas dapat pula dipergunakan nilai VIF (*Varian Inflation Factor*), bila nilai VIF dibawah 10 dan nilai toleransi diatas 0,1 berarti data bebas multikolinieritas. (Ghozali, 2011:91).

3.6.3.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas berarti bahwa seluruh faktor gangguan tidak memiliki varian yang sama atau tidak konstan. Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual atau satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika varian berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas menggunakan uji glejser dengan melihat signifikansi. Suatu model regresi tidak terkena heteroskedastisitas apabila kedua variabel bebas memiliki signifikansi $>$ dari 0.05.

3.6.3.4 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis digunakan untuk membuktikan atau memperjelas dari tujuan semula yaitu apakah ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengujian Hipotesis penelitian ini dilakukan dengan pengujian secara parsial dan simultan dengan menggunakan bantuan SPSS versi 19.

3.6.3.4.1 Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen (pendidikan keluarga dan lingkungan pergaulan) mempunyai pengaruh yang sama terhadap variabel dependen (karakteristik siswa) secara simultan atau bersama-sama. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji distribusi F, yang dihitung melalui program SPSS versi 19.

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan kriteria sebagai berikut :

Jika probabilitas signifikansi > 0.05 , maka H_0 diterima

Jika probabilitas signifikansi < 0.05 , maka H_0 ditolak

3.6.3.4.2 Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel-variabel bebas secara satu persatu (Parsial) terhadap variabel terikat. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara parsial dapat diketahui dari besarnya probabilitas signifikansi tiap variabel pada tabel *coefficient (a)*.

Jika probabilitas signifikansi > 0.05 , maka H_0 diterima

Jika probabilitas signifikansi < 0.05 , maka H_0 ditolak

3.6.3.4.3 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan ukuran yang dapat dipergunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebas. Koefisien determinasi juga digunakan untuk mengetahui persentase perubahan variabel independen secara bersama-sama dapat mempengaruhi variabel dependen. (Ghozali, 2011 : 97).

1) Secara simultan

Pengaruh secara simultan merupakan pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Besarnya pengaruh simultan dalam penelitian ini dapat diketahui dari besarnya *adjusted R square* pada tabel *model summary*^b hasil uji dengan menggunakan program SPSS.

2) Secara parsial

Pengaruh secara parsial merupakan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara terpisah antara variabel independen satu dengan variabel independen yang lain .

Pengaruh secara parsial dalam penelitian ini dapat diketahui dari besarnya r^2 yang diperoleh dari hasil kuadrat *partial correlation* pada tabel *coefficient (a)* hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada penelitian ini, data dianalisis dengan menggunakan bantuan program SPSS v.19. Setelah dilakukan penyebaran angket pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Pati, diperoleh hasil penelitian dan perhitungan sebagai berikut:

4.1.1 Analisis Deskriptif Persentase

Berdasarkan data penelitian maka data dikelompokkan untuk mengetahui deskripsi frekuensi skor responden mengenai seluruh indikator pada setiap variabel dalam penelitian.

4.1.2.1 Pendidikan Keluarga

Pendidikan Keluarga dalam kajian penelitian ini dapat dilihat dari dua indikator yaitu pendidikan yang disengaja dan pendidikan yang tidak disengaja. Secara umum gambaran pendidikan keluarga siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Pati seperti tercantum pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Distribusi Jawaban Responden pada Variabel Pendidikan Keluarga Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Pati

	Pendidikan Keluarga			
	Skor Interval	Kriteria	f	%
1	84-100	Sangat Baik	52	73,24
2	68-83	Baik	18	25,35
3	52-67	Cukup Baik	1	1,41
4	36-51	Kurang Baik		-
5	20-35	Tidak Baik		-
Total			71	100,00

Sumber : Data Primer yang diolah, 2013

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 71 siswa yang diteliti, jawaban 52 siswa (73,24 %) menunjukkan pendidikan keluarga yang sangat baik jawaban 18 siswa (25,35%) menunjukkan pendidikan keluarga yang baik dan jawaban 1 siswa (1,41%) menunjukkan pendidikan keluarga yang sedang. Secara rata-rata tingkat pendidikan keluarga sebesar 89%. Hasil tersebut menunjukkan pendidikan keluarga termasuk dalam kategori sangat baik.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif di atas, selanjutnya dari variabel pendidikan keluarga (X) tersebut dapat diberikan deskripsi berdasarkan masing-masing indikatornya sebagai berikut:

4.1.1.1.1 Pendidikan Disengaja

Berdasarkan hasil penelitian diketahui distribusi skor responden mengenai pendidikan disengaja .

Tabel 4.2 Distribusi Jawaban Responden pada Indikator Pendidikan Disengaja

No.	Pendidikan Disengaja			
	Skor Interval	Kriteria	F	%
1	84-100	Sangat Baik	55	77,46
2	68-83	Baik	16	22,54
3	52-67	Cukup Baik	0	-
4	36-51	Kurang Baik	0	-
5	20-35	Tidak Baik	0	-
Total			71	100,00

Sumber : Data Primer yang diolah, 2013

Tabel 4.2 menunjukkan responden paling banyak memberikan jawaban sangat baik sebesar 77,46%. Responden sebanyak

22,54% berada dalam kategori baik untuk pendidikan yang disengaja dilakukan oleh orang tuanya. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua responden dominan telah melakukan pendidikan yang disengaja kepada anaknya dengan baik dan sudah memenuhi.

4.1.1.1.2 Pendidikan Tidak Disengaja

Berdasarkan hasil penelitian diketahui distribusi skor responden mengenai Pendidikan Tidak Disengaja.

Tabel 4.3 Distribusi Jawaban Responden pada Indikator Pendidikan Disengaja

No.	Pendidikan Tidak Disengaja			
	Skor Interval	Kriteria	F	%
1	84-100	Sangat Baik	44	61,97
2	68-83	Baik	24	33,80
3	52-67	Cukup Baik	2	2,82
4	36-51	Kurang Baik	1	1,41
5	20-35	Tidak Baik	0	-
Total			71	100,00

Sumber : Data Primer yang diolah, 2013

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 71 siswa yang diteliti, responden paling banyak memberikan jawaban sangat baik sebanyak 44 siswa (61,97%) .Responden sebanyak 24 siswa (33,80%) berada dalam kategori baik untuk pendidikan yang disengaja dilakukan oleh orang tuanya. Selanjutnya 2 siswa (2,82%) berada dalam kategori cukup baik dan 1 siswa (1,41%) berada dalam kategori kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua responden dominan telah melakukan fungsinya sebagai orang tua yang baik, sehingga dapat memberi contoh bagi anaknya yang merupakan

pendidikan tidak disengaja. Akan tetapi masih ada 1 orang siswa yang berada dalam kategori kurang baik untuk pendidikan tidak sengaja yang dilakukan orang tua. Hal ini menunjukkan tidak semua orang tua bisa memberi contoh kepada anaknya.

4.1.2.2 Lingkungan Pergaulan

Lingkungan Pergaulan dalam kajian penelitian ini dapat dilihat dari empat indikator yaitu perhatian terhadap belajar siswa, perhatian terhadap prestasi belajar siswa, pemenuhan sarana penunjang belajar siswa, dan perhatian terhadap hubungan sosial siswa. Secara umum gambaran lingkungan pergaulan siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Pati seperti tercantum pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Distribusi Jawaban Responden pada variabel Lingkungan Pergaulan

No.	Lingkungan Pergaulan			
	Skor Interval	Kriteria	F	%
1	84-100	Sangat Baik	18	25,35
2	68-83	Baik	41	57,75
3	52-67	Cukup Baik	12	16,90
4	36-51	Kurang Baik		-
5	20-35	Tidak Baik		-
Total			71	100,00

Sumber : Data Primer yang diolah, 2013

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 71 siswa yang diteliti, jawaban 18 siswa (23,35%) menunjukkan lingkungan pergaulan yang sangat baik jawaban 41 siswa (57,755%) menunjukkan lingkungan pergaulan yang baik dan jawaban 12 siswa (16,90%) menunjukkan lingkungan

pergaulan yang cukup baik. Secara rata-rata tingkat lingkungan pergaulan sebesar 77%. Hasil tersebut menunjukkan lingkungan pergaulan termasuk dalam kategori baik.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif di atas, selanjutnya dari variabel lingkungan pergaulan (X2) tersebut dapat diberikan deskripsi berdasarkan masing-masing indikatornya sebagai berikut:

4.1.1.2.1 Perhatian Terhadap Belajar Siswa

Berdasarkan hasil penelitian diketahui distribusi skor responden mengenai perhatian terhadap belajar siswa

Tabel 4.5 Distribusi Jawaban Responden Pada Indikator Perhatian Terhadap Belajar Siswa

No.	Perhatian terhadap belajar siswa			
	Skor Interval	Kriteria	f	%
1	84-100	Sangat Baik	6	8,45
2	68-83	Baik	31	43,66
3	52-67	Cukup Baik	19	26,76
4	36-51	Kurang Baik	15	21,13
5	20-35	Tidak Baik	0	-
Total			71	100,00

Sumber : Data Primer yang diolah, 2013

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa dari 71 siswa yang diteliti, diperoleh perhatian terhadap belajar siswa yang berada dalam kategori sangat baik sebanyak 6 siswa (8,45%), yang berada dalam kategori baik sebanyak 31 siswa (43,66%), yang berada dalam kategori cukup baik sebanyak 19 siswa (27,76%) dan yang berada dalam kategori kurang baik sebanyak 15 siswa (21,13%). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa perhatian terhadap

belajar siswa sudah dilakukan dengan baik yaitu diantaranya melakukan belajar kelompok. Akan tetapi masih ada 15 siswa yang berada kategori kurang baik sehingga perlu meningkatkan perhatian terhadap belajar siswa.

4.1.1.2.2 Perhatian Terhadap Prestasi Belajar Siswa

Berdasarkan hasil penelitian diketahui distribusi skor responden mengenai perhatian terhadap prestasi belajar siswa

Tabel 4.6 Distribusi Jawaban Responden Pada Indikator Perhatian Terhadap Prestasi Belajar Siswa

No.	Perhatian terhadap prestasi belajar siswa			
	Skor Interval	Kriteria	F	%
1	84-100	Sangat Baik	17	23,94
2	68-83	Baik	39	54,93
3	52-67	Cukup Baik	9	12,68
4	36-51	Kurang Baik	6	8,45
5	20-35	Tidak Baik		-
Total			71	100,00

Sumber : Data Primer yang diolah, 2013

Tabel 4.6 menjelaskan bahwa dari 71 responden yang diteliti, untuk indikator dari lingkungan pergaulannya, yaitu perhatian terhadap prestasi belajar siswa berada dalam kategori sangat baik sebanyak 17 siswa (23,94%), siswa yang berada dalam kategori baik sebanyak 39 siswa (54,93%), siswa berada dalam kategori cukup baik sebanyak 9 siswa (12,68%), siswa berada dalam kategorikurangt baik sebanyak 6 siswa (8,45%). Setelah melihat distribusi jawaban responden tersebut, untuk indikator perhatian terhadap prestasi belajar siswa dominan berada dalam kategori baik.

4.1.1.2.3 Pemenuhan Sarana Penunjang Belajar Siswa

Berdasarkan hasil penelitian diketahui distribusi skor responden mengenai Pemenuhan sarana penunjang belajar siswa

Tabel 4.7 Distribusi Jawaban Responden Pada Indikator Pemenuhan Sarana Penunjang Belajar Siswa

No.	Pemenuhan sarana penunjang bljr siswa			
	Skor Interval	Kriteria	F	%
1	84-100	Sangat Baik	22	30,99
2	68-83	Baik	36	50,70
3	52-67	Cukup Baik	12	16,90
4	36-51	Kurang Baik		-
5	20-35	Tidak Baik	1	1,41
Total			71	100,00

Sumber : Data Primer yang diolah, 2013

Tabel 4.7 menjelaskan bahwa dari 71 responden yang diteliti, untuk indikator dari lingkungan pergaulannya, yaitu pemenuhan sarana penunjang belajar siswa berada dalam kategori sangat baik sebanyak 22 siswa (30,99%), siswa yang berada dalam kategori baik sebanyak 36 siswa (50,70%), siswa berada dalam kategori cukup baik sebanyak 12 siswa (16,90%), siswa berada dalam kategori tidak baik sebanyak 1 siswa (1,41%). Setelah melihat distribusi jawaban responden tersebut, untuk indikator pemenuhan sarana penunjang belajar siswa dominan berada dalam kategori baik.

4.1.1.2.4 Perhatian Terhadap Hubungan Sosial Siswa

Berdasarkan hasil penelitian diketahui distribusi skor responden mengenai perhatian terhadap hubungan sosial siswa

Tabel 4.8 Distribusi Jawaban Responden Pada Indikator Perhatian Terhadap Hubungan Sosial Siswa

No.	perhatian thdp hub sosial siswa			
	Skor Interval	Kriteria	F	%
1	84-100	Sangat Baik	33	46,48
2	68-83	Baik	31	43,66
3	52-67	Cukup Baik	5	7,04
4	36-51	Kurang Baik	2	2,82
5	20-35	Tidak Baik		-
Total			71	100,00

Sumber : Data Primer yang diolah, 201

Tabel 4.8 menjelaskan bahwa dari 71 responden yang diteliti, untuk indikator dari lingkungan pergaulannya, yaitu perhatian terhadap hubungan sosial siswa berada dalam kategori sangat baik sebanyak 33 siswa (46,48%), siswa yang berada dalam kategori baik sebanyak 31 siswa (43,66%), siswa berada dalam kategori cukup baik sebanyak 5 siswa (7,04%), siswa berada dalam kategori tidak baik sebanyak 2 siswa (2,82%). Setelah melihat distribusi jawaban responden tersebut, untuk indikator perhatian terhadap hubungan sosial siswa, dominan berada dalam kategori sangat baik.

4.1.2.3 Karakteristik Siswa

Karakteristik Siswa dalam kajian penelitian ini dapat dilihat dari tiga indikator yaitu minat, motivasi, dan kepribadian. Secara umum gambaran karakteristik siswa pada saat pelajaran akuntansi kelas XI IPS SMA Negeri 1 Pati seperti tercantum pada tabel berikut:

Tabel 4.9 Distribusi Jawaban Responden Pada Variabel Karakteristik Siswa

No.	Karakteristik Siswa			
	Skor Interval	Kriteria	F	%
1	84-100	Sangat Baik	20	28,17
2	68-83	Baik	49	69,01
3	52-67	Cukup Baik	2	2,82
4	36-51	Kurang Baik		-
5	20-35	Tidak Baik		-
Total			71	100,00

Sumber : Data Primer yang diolah, 2013

Berdasarkan tabel 4.9 diketahui bahwa dari 71 siswa yang diteliti, jawaban 20 siswa (28,17%) menunjukkan karakteristik siswa yang sangat baik jawaban 49 siswa (69,01%) menunjukkan karakteristik siswa yang baik dan jawaban 2 siswa (16,90%) menunjukkan karakteristik siswa yang cukup baik. Secara rata-rata tingkat karakteristik siswa sebesar 79%. Hasil tersebut menunjukkan karakteristik siswa termasuk dalam kategori baik.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif di atas, selanjutnya dari variabel karakteristik siswa (Y) tersebut dapat diberikan deskripsi berdasarkan masing-masing indikatornya sebagai berikut:

4.1.1.3.1 Minat

Berdasarkan hasil penelitian diketahui distribusi skor responden mengenai indikator minat sebagai berikut:

Tabel 4.10 Distribusi Jawaban Responden Pada Indikator Minat

No.	Minat			
	Skor Interval	Kriteria	f	%
1	84-100	Sangat Baik	24	33,80
2	68-83	Baik	35	49,30
3	52-67	Cukup Baik	10	14,08
4	36-51	Kurang Baik	2	2,82
5	20-35	Tidak Baik		-
Total			71	100,00

Sumber : Data Primer yang diolah, 2013

Tabel 4.10 menjelaskan bahwa dari 71 responden yang diteliti, untuk indikator dari karakteristik siswa, yaitu minat berada dalam kategori sangat baik sebanyak 24 siswa (33,80%), siswa yang berada dalam kategori baik sebanyak 35 siswa (49,30%), siswa berada dalam kategori cukup baik sebanyak 10 siswa (14,80%), siswa berada dalam kategori kurang baik sebanyak 2 siswa (2,82%). Setelah melihat distribusi jawaban responden tersebut, untuk indikator minat dominan berada dalam kategori baik.

4.1.1.3.2 Motivasi

Berdasarkan hasil penelitian diketahui distribusi skor responden mengenai indikator motivasi sebagai berikut:

Tabel 4.11 Distribusi Jawaban Responden Pada Indikator Motivasi

No.	Motivasi			
	Skor Interval	Kriteria	f	%
1	84-100	Sangat Baik	17	23,94
2	68-83	Baik	27	38,03
3	52-67	Cukup Baik	26	36,62
4	36-51	Kurang Baik	1	1,41
5	20-35	Tidak Baik		-
Total			71	100,00

Sumber : Data Primer yang diolah, 2013

Tabel 4.11 menjelaskan bahwa dari 71 responden yang diteliti, untuk indikator dari karakteristik siswa, yaitu minat berada dalam kategori sangat baik sebanyak 17 siswa (23,94%), siswa yang berada dalam kategori baik sebanyak 27 siswa (38,03%), siswa berada dalam kategori cukup baik sebanyak 26 siswa (36,62%), siswa berada dalam kategori kurang baik sebanyak 1 siswa (1,41%). Setelah melihat distribusi jawaban responden tersebut, untuk indikator motivasi dominan berada dalam kategori baik.

4.1.1.3.3 Kepribadian

Berdasarkan hasil penelitian diketahui distribusi skor responden mengenai kepribadian sebagai berikut:

Tabel 4.12 Distribusi Jawaban Responden Pada Indikator Kepribadian

No.	Kepribadian			
	Skor Interval	Kriteria	f	%
1	84-100	Sangat Baik	32	45,07
2	68-83	Baik	36	50,70
3	52-67	Cukup Baik	3	4,23
4	36-51	Kurang Baik		-
5	20-35	Tidak Baik		-
Total			71	100,00

Sumber : Data Primer yang diolah, 2013

Tabel 4.12 menjelaskan bahwa dari 71 responden yang diteliti, untuk indikator dari karakteristik siswa, yaitu kepribadian berada dalam kategori sangat baik sebanyak 32 siswa (45,07%), siswa yang berada dalam kategori baik sebanyak 36 siswa (50,70%), siswa berada dalam kategori cukup baik

sebanyak 3 siswa (4,23%). Setelah melihat distribusi jawaban responden tersebut, untuk indikator kepribadian dominan berada dalam kategori baik

4.1.2 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum, dan minimum,. Adapun analisis inferensial masing-masing dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

4.1.2.1 Pendidikan Keluarga

Secara umum gambaran pendidikan keluarga siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Pati seperti tercantum pada tabel berikut:

Tabel 4.13 Deskripsi Statistik Pendidikan Keluarga

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
pendidikankeluarga	71	25.00	40.00	35.5070	3.76781
Valid N (listwise)	71				

Sumber : Data Primer yang diolah, 2013

Tabel 4.13 menunjukkan bahwa Jumlah responden (N) ada 71 siswa. Dari 71 responden ini pendidikan keluarga paling rendah skornya yaitu 25 dan pendidikan keluarga yang paling tinggi skornya yaitu 40. Rata-rata skor pendidikan keluarga yaitu 35,5. Dengan standar deviasi sebesar 3,77.

4.1.2.2 Lingkungan Pergaulan

Secara umum gambaran lingkungan pergaulan siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Pati seperti tercantum pada tabel berikut:

Tabel 4.14 Deskripsi Statistik Lingkungan Pergaulan

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
lingkunganpergaulan	71	23.00	44.00	34.5775	4.24487
Valid N (listwise)	71				

Sumber : Data Primer yang diolah, 2013

Tabel 4.14 menunjukkan bahwa Jumlah responden (N) ada 71 siswa. Dari 71 responden ini lingkungan pergaulan paling rendah skornya yaitu 23 dan lingkungan pergaulan yang paling tinggi skornya yaitu 44. Rata-rata skor lingkungan pergaulan yaitu 34,6 dengan standar deviasi sebesar 4,2.

4.1.2.3 Karakteristik Siswa

Secara umum gambaran karakteristik siswa pada saat pelajaran akuntansi kelas XI IPS SMA Negeri 1 Pati seperti tercantum pada tabel berikut:

Tabel 4.15 Deskripsi Statistik Karakteristik Siswa

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
karakteristiksiswa	71	37.00	57.00	47.3521	4.42105
Valid N (listwise)	71				

Sumber : Data Primer yang diolah, 2013

Tabel 4.14 menunjukkan bahwa Jumlah responden (N) ada 71 siswa. Dari 71 responden ini untuk variabel karakteristik siswa paling rendah skornya yaitu 37 dan karakteristik siswa yang paling tinggi skornya yaitu 57. Rata-rata skor pendidikan keluarga yaitu 47,35. Dengan standar deviasi sebesar 4,42.

4.1.3 Analisis Statistik Inferensial

4.1.3.1 Uji Prasyarat

4.1.3.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas yang akan digunakan adalah uji normalitas *Kolmogrof-Smirnov* dimana pengolahannya dilakukan dengan bantuan SPSS (*Statistical Product and Service Sollutions*) versi 19.0 . Berdasarkan perhitungan, diperoleh hasil perhitungan uji normalitas terangkum pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.16 Hasil Uji Normalitas

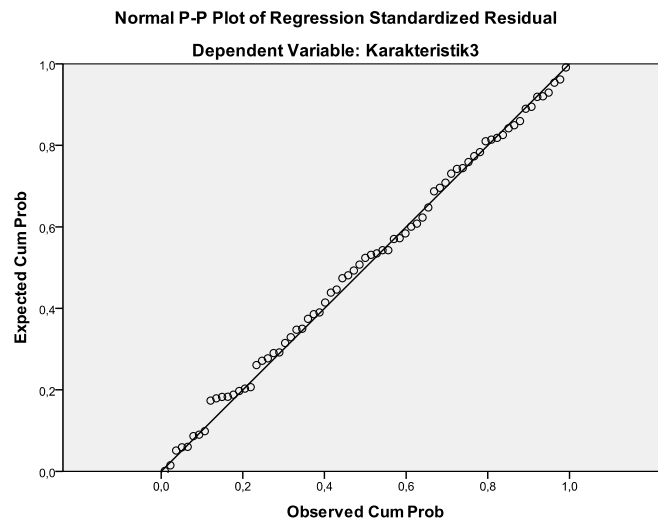
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		71
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	3,76294774
Most Extreme Differences	Absolute	,057
	Positive	,026
	Negative	-,057
Kolmogorov-Smirnov Z		,483
Asymp. Sig. (2-tailed)		,974

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Tabel 4.13 menunjukkan bahwa data residual memiliki signifikansi sebesar $0,974 > 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa

data berdistribusi normal. Normalitas data dapat juga diketahui dengan menggunakan grafik normal P-P Plot.. Gambar grafik normal P-P Plot dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut:



Gambar 4.1 Grafik P-Plot Normalitas Data Penelitian

Gambar 4.1 menunjukkan bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

4.1.3.1.2 Uji Linieritas

Uji linieritas garis regresi menggunakan Uji Lagrange Multiplier dimana pengolahannya dilakukan dengan bantuan SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 19.0. Estimasi dengan ujian ini bertujuan mendapatkan nilai c^2 hitung atau $(n \times R^2)$. Jika c^2 hitung < c^2 tabel, maka bentuk persamaan adalah linier.

Tabel 4.17 Hasil Uji Linieritas

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,525 ^a	,276	,254	3,81788

a. Predictors: (Constant), LingkPergaulan2, PendKel1

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai R^2 sebesar 0,276 dimana n 71. Untuk menghitung nilai c^2 adalah $0,276 \times 71$ sebesar 19,56. Nilai ini dengan c^2 tabel dengan $df=71$ dan tingkat signifikansi 0,005 didapat nilai c^2 tabel sebesar 90,53. Oleh karena $19,56 < 90,53$ sehingga c^2 hitung $< c^2$ tabel, maka dapat disimpulkan bahwa data-data variabel bebas dengan variabel terikat dalam penelitian ini berbentuk garis linier sehingga dapat digunakan analisis regresi linier berganda untuk menguji hipotesis penelitan.

4.1.3.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Metode ini digunakan untuk mengetahui persamaan regresi pengaruh Pendidikan Keluarga dan Lingkungan Pergaulan terhadap karakteristik siswa SMA N 1 Pati. Adapun hasil *output* SPSS dari regresi berganda adalah:

Tabel 4.18 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	19,436	5,745		3,383	,001
	PendKel1	,335	,121	,286	2,767	,007
	LingkPergaulan2	,463	,108	,445	4,308	,000

a. Dependent Variable: Karakteristik3

Mengacu pada tabel 4.32 dapat diperoleh persamaan regresi sebagai
Karakteristik Siswa = 19,436 + 0,335 Pendidikan Keluarga + 0,463 Lingkungan Pergaulan

Persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Konstanta sebesar 19,436 artinya jika pendidikan keluarga dan lingkungan pergaulan nilainya adalah 0, maka karakteristik siswa nilainya adalah 19,436.
- 2) Koefisien regresi variabel pendidikan keluarga sebesar 0,335; artinya jika variabel pendidikan keluarga mengalami kenaikan 1 satuan dan lingkungan pergaulan tetap, maka karakteristik siswa akan mengalami peningkatan sebesar 0.335. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara pendidikan keluarga dengan karakteristik siswa.
- 3) Koefisien regresi variabel lingkungan pergaulan sebesar 0.463; artinya jika variabel lingkungan pergaulan mengalami kenaikan 1 satuan dan pendidikan keluarga tetap, maka karakteristik siswa akan mengalami peningkatan sebesar 0.463. Koefisien bernilai positif artinya terjadi

hubungan positif antara lingkungan pergaulan dengan karakteristik siswa.

4.1.3.3 Uji Asumsi Klasik

4.1.3.3.1 Uji Multikolonieritas

Deteksi adanya multikolonieritas dapat pula dipergunakan nilai VIF (*Varian Inflation Factor*), bila nilai VIF dibawah 10 dan nilai toleransi diatas 0,1 berarti data bebas multikolonieritas. (Ghozali, 2011:91). Menurut perhitungan melalui SPSS v.19 diperoleh hasil yang digambarkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.19 Hasil Uji Multikolonieritas

Model		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	19,436	5,745		3,383	,001		
	PendKel1	,335	,121	,286	2,767	,007	1,000	1,000
	LingkPergaulan2	,463	,108	,445	4,308	,000	1,000	1,000

a. Dependent Variable: Karakteristik3

Tabel 4.19 merupakan hasil output SPSS v.19 yang menunjukkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi. Hal tersebut dapat dilihat pada kolom VIF, diketahui nilai VIF sebesar 1,000 ($VIF < 10$) dengan nilai toleransi 1,000 ($Tolerance > 0,1$). Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah

multikolonieritas antar variabel independen pendidikan keluarga dan lingkungan pergaulan dalam model regresi.

4.1.3.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Penelitian ini uji heteroskedastisitas menggunakan uji glejser dengan melihat signifikansi. Suatu model regresi tidak terkena heteroskedastisitas apabila kedua variabel bebas memiliki signifikansi > dari 0.05. Menurut perhitungan melalui SPSS v.19 diperoleh hasil yang digambarkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.20 Hasil Uji Heterokedastisitas

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-1,751E-16	5,745		,000	1,000
PendKel1	,000	,121	,000	,000	1,000
LingkPergaulan2	,000	,108	,000	,000	1,000

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Hasil pengujian heteroskedastisitas menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen. Hal ini terlihat dari probabilitas signifikansi X_1 yaitu sebesar 1,000 (signifikansi > 0,05) dan X_2 memiliki probabilitas signifikansi sebesar 1,000 (signifikansi > 0,05). Berdasarkan hasil output SPSS v.19 tersebut dapat diketahui bahwa model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas

4.1.3.4 Uji Hipotesis

4.1.3.4.1. Uji Simultan (Uji F)

Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji distribusi F, yang dihitung melalui program SPSS. Adapun hasil perhitungan yang didapat tercantum di dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.21 Hasil Uji F

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	377,013	2	188,506	12,932	,000 ^a
	Residual	991,184	68	14,576		
	Total	1368,197	70			

a. Predictors: (Constant), LingkPergaulan2, PendKel1

b. Dependent Variable: Karakteristik3

Tampilan output SPSS v.19 pada Tabel diatas dapat diketahui p_{value} sebesar $0,000 < 0,05$. Karena p_{value} jauh lebih kecil dari 0.05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang menyatakan bahwa pendidikan keluarga dan lingkungan pergaulan secara simultan mempunyai pengaruh terhadap karakteristik siswa pada saat pelajaran akuntansi kelas XI IPS SMA Negeri 1 Pati .

4.1.3.4.2. Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel pendidikan keluarga dan lingkungan pergaulan terhadap karakteristik siswa Adapun hasil output perhitungan SPSS v.19 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.22 Hasil Uji t

Model	Coefficients ^a							
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1 (Constant)	19,436	5,745		3,383	,001			
PendKel1	,335	,121	,286	2,767	,007	,279	,318	,286
LingkPergaulan2	,463	,108	,445	4,308	,000	,440	,463	,445

a. Dependent Variable: Karakteristik

Hasil output SPSS 16.0 pada tabel 4.36 tersebut dapat diketahui bahwa p_{value} pendidikan keluarga sebesar $0,007 < 0,05$ maka H_{a2} diterima, yaitu pendidikan keluarga mempunyai pengaruh secara parsial terhadap karakteristik siswa pada saat pelajaran akuntansi kelas XI IPS SMA Negeri 1 Pati. Dapat kita ketahui pula p_{value} motivasi kerja sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_{a3} diterima, yaitu lingkungan pergaulan mempunyai pengaruh secara parsial terhadap karakteristik siswa pada saat pelajaran akuntansi kelas XI IPS SMA Negeri 1 Pati.

Hasil output SPSS v.19 menunjukkan bahwa koefisien determinasi parsial (r^2) untuk variabel pendidikan keluarga sebesar 0,318. Nilai tersebut kemudian dikuadratkan dan dipersentasekan 10,11% ($0,318^2 \times 100\%$). Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa secara terpisah variabel pendidikan keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap karakteristik siswa sebesar 10,11%.

Lingkungan pergaulan memiliki koefisien determinasi parsial (r^2) sebesar 0,463. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa

secara parsial lingkungan pergaulan berpengaruh terhadap karakteristik siswa sebesar 21,44% ($0,463^2 \times 100\%$).

4.1.3.4.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi dalam regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui besarnya sumbangan pengaruh variabel secara serentak terhadap variabel dependen. Koefisien ini menunjukkan seberapa besar variasi variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi variabel dependen secara simultan. Koefisien determinasi dapat dilihat dari besarnya *adjusted R Square*. (Ghozali, 2011: 100). Adapun *output* SPSS dari analisis determinasi adalah:

Tabel 4.23 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,525 ^a	,276	,254	3,81788

a. Predictors: (Constant), LingkPergaulan2, PendKel1

Tabel 4.23 menunjukkan bahwa besarnya koefisien determinasi yang dilihat dari *Adjusted R Square* adalah 0,254. Nilai tersebut berarti $0,254 \times 100\%$ yaitu 25,4% variabel karakteristik siswa dapat dijelaskan oleh variabel pendidikan keluarga dan lingkungan pergaulan. Sedangkan sisanya ($100\% - 25,4\% = 74,6\%$) dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model.

4.2 Pembahasan

Karakteristik Siswa dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang berasal dari dalam (faktor intern) dan yang berasal dari luar (faktor ekstern). Pada penelitian ini, peneliti mengkaji mengenai pengaruh pendidikan keluarga dan lingkungan pergaulan terhadap karakteristik siswa pada saat pelajaran akuntansi kelas XI IPS SMA Negeri 1 Pati.

4.2.1 Pengaruh Pendidikan Keluarga Dan Lingkungan Pergaulan Terhadap Karakteristik Siswa Pada Saat Pelajaran Akuntansi Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Pati

Hasil penelitian yang diperoleh dari analisis deskriptif menunjukkan bahwa karakteristik siswa yang diukur melalui 3 indikator yaitu minat, motivasi, dan kepribadian secara umum termasuk dalam kategori baik yaitu dilihat dari skor rata-rata variabel karakteristik siswa yaitu sebesar 79. Variabel pendidikan keluarga yang diukur melalui 2 indikator yaitu pendidikan yang disengaja dan pendidikan tidak disengaja secara umum berada dalam kategori sangat baik yaitu dilihat dari skor rata-rata pendidikan keluarga sebesar 89. Hal ini berarti bahwa pendidikan didalam lingkungan keluarga pada siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Pati sudah terlaksana dengan baik. Hubungan antara anak dan orang tua berlangsung secara harmonis. Orang tua juga mampu menanamkan nilai-nilai moral kepada anak.

Variabel lingkungan pergaulan yang diukur melalui empat indikator yaitu perhatian terhadap belajar siswa, perhatian terhadap

prestasi belajar siswa, pemenuhan sarana penunjang belajar siswa, dan perhatian terhadap hubungan sosial siswa secara umum berada pada kategori baik yaitu dilihat dari skor rata-rata lingkungan pergaulan sebesar 77. Hal ini berarti bahwa lingkungan pergaulan siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Pati sudah baik. Namun hal ini belum optimal, mengingat masih ada masalah pada pergaulan siswa seperti siswa yang cenderung tertutup pada siswa yang lain sehingga bisa menghambat proses pembelajaran juga.

Hasil uji hipotesis secara simultan diperoleh bahwa H_{a1} yaitu pendidikan keluarga dan lingkungan pergaulan berpengaruh secara simultan terhadap karakteristik siswa diterima. Pendidikan keluarga dan lingkungan pergaulan mempunyai kontribusi pengaruh terhadap karakteristik siswa pada saat pelajaran akuntansi sebesar 25,4%. Hasil penelitian ini mengandung makna bahwa siswa dengan pendidikan keluarga dan berada pada lingkungan pergaulan yang baik akan berpengaruh pada karakteristik siswa yang semakin baik juga. Sedangkan sisanya sebesar 76,4% ($100\% - 25,4\%$) karakteristik siswa pada saat pelajaran akuntansi dipengaruhi oleh variabel lain diluar model.

Pendidikan keluarga mempunyai peranan penting dalam karakteristik siswa karena keluarga merupakan fondasi pertama dalam pendidikan siswa sebelum sekolah secara formal. Baik tidaknya pendidikan keluarga dapat tercemin pada karakter dan kepribadian anak tersebut. Hal ini senada dengan pendapat (Pujusuwarno, 1994: 20) bahwa

pendidikan di dalam keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama karena akan berpengaruh pada karakter anak di masa selanjutnya.

Lingkungan pergaulan juga mempunyai peranan penting dalam karakteristik siswa karena teman adalah aspek yang bisa mempengaruhi tingkah laku seseorang karena faktor terbiasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Desmita (2009:56) yang menyatakan bahwa karakteristik siswa adalah keseluruhan kelakuan dan kemampuan yang ada pada individu sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungannya. Lingkungan disini terdiri dari lingkungan keluarga yang dispesifikkan menjadi pendidikan keluarga, lingkungan pergaulan, dan lingkungan masyarakat. Jadi dapat diketahui bahwa semakin baik pendidikan pendidikan keluarga dan lingkungan pergaulan maka akan menghasilkan karakteristik siswa yang baik, begitu sebaliknya semakin buruk pendidikan pendidikan keluarga dan lingkungan pergaulan maka akan menghasilkan karakteristik siswa yang buruk juga.

4.2.2 Pengaruh Pendidikan Keluarga Terhadap Karakteristik Siswa Pada Saat Pelajaran Akuntansi Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Pati

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa variabel pendidikan keluarga termasuk dalam kategori sangat baik yaitu sebesar 89. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa pendidikan didalam keluarga siswa di SMA Negeri 1 Pati sudah terlaksana dengan baik. Orang tua telah melaksanakan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan peran yang mereka miliki.

Hasil analisis deskriptif statistik per indikator menunjukkan untuk indikator pendidikan yang disengaja secara umum termasuk dalam kategori sangat baik. Hal ini berarti orang tua telah merencanakan dan melaksanakan pendidikan dalam keluarga dengan baik. Orang tua telah mengajarkan berkelakuan yang baik sesuai norma, memberikan pelajaran agama, dan lain-lain. Proses transformasi untuk pendidikan yang disengaja dilakukan oleh orang tua telah berlangsung secara baik, sehingga siswa bisa menerima dan menerapkannya. Kemudian, untuk indikator pendidikan yang tidak disengaja secara umum termasuk dalam kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan orang tua telah berperilaku yang baik sesuai dengan norma sehingga anak meniru secara tidak disengaja. Proses meniru tersebut menghasilkan siswa dengan berbagai karakteristik yang baik pada saat pelajaran akuntansi. Namun masih ada beberapa yang termasuk dalam kategori kurang. Hal ini disebabkan orang tua belum bisa memberi contoh yang baik bagi anaknya sehingga anak tersebut belum bisa menerapkan perilaku yang semestinya, dalam hal ini kaitannya dengan pembelajaran akuntansi.

Hasil uji hipotesis secara parsial dapat disimpulkan bahwa H_{a2} yaitu pendidikan keluarga secara parsial mempunyai pengaruh terhadap karakteristik siswa pada saat pelajaran akuntansi diterima. Variabel pendidikan keluarga mempunyai koefisien determinasi parsial (r^2) terhadap karakteristik siswa SMA Negeri 1 Pati sebesar 10,11% ($0,318^2 \times 100\%$).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan keluarga ikut berkontribusi berpengaruh terhadap karakteristik siswa. Baik tidaknya karakteristik siswa tergantung dari pendidikan keluarga yang telah terlaksana. Pendidikan keluarga yang tercermin dari sikap orang tua misalnya menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis memberikan sumbangan dalam pembentukan karakter anak. Hal ini juga dapat menentukan karakteristik anak dalam pembelajaran disekolah seperti apa.

Pendidikan keluarga merupakan faktor yang sangat mempengaruhi bagi perkembangan dan pembentukan karakter anak. Karakter anak akan menentukan karakteristik siswa dalam pembelajaran di sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Desmita (2009:56) mengungkapkan bahwa karakteristik peserta didik adalah keseluruhan kelakuan dan kemampuan yang ada pada individu sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungannya. Lingkungan terdiri dari lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah, dan lingkungan keluarga. Didalam lingkungan keluarga, terdapat aspek yang paling penting yaitu pendidikan dalam keluarga. Hal ini senada seperti yang diungkapkan oleh Pujosuwarno (1994: 13) bahwa fungsi pendidikan merupakan salah satu unsur yang terkandung di dalam keluarga.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2002) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara gaya pengasuhan orang tua dengan karakter siswa sekolah dasar. Dalam pembentukan karakter anak memerlukan kerjasama yang baik antara orang tua di rumah dengan pihak sekolah sehingga membentuk karakter anak

yang baik. Gaya pengasuhan orang tua ini terdiri dari pendidikan ibu dan pendidikan ayah. Kedua pendidikan tersebut berkorelasi positif terhadap gaya pengasuhan orang tua. Begitu pentingnya pendidikan keluarga bagi karakteristik siswa dengan kontribusi parsial 10,11% dirasa masih sangat kecil, perlu adanya peningkatan dalam pendidikan keluarga sehingga kontribusinya semakin besar. Pendidikan dalam keluarga harus benar-benar dioptimalkan agar moral dan karakter anak tidak semakin menurun karena pengaruh perkembangan zaman.

4.2.3 Pengaruh Lingkungan Pergaulan Terhadap Karakteristik Siswa Pada Saat Pelajaran Akuntansi Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Pati

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa variabel lingkungan pergaulan termasuk dalam kategori baik yaitu sebesar 77%. Hal tersebut mencerminkan bahwa lingkungan yang baik akan membentuk karakter yang baik pula.

Hasil analisis deskriptif lingkungan pergaulan per indikator menunjukkan bahwa perhatian terhadap belajar siswa sebesar 67,6% secara umum berada dalam dalam kategori baik tetapi masih ada 21,13% yang berada dalam kategori kurang baik. Hal ini berarti bahwa perhatian teman terhadap belajar siswa kurang optimal. Siswa kurang memberi perhatian kepada temannya dalam hal belajar. Siswa cenderung bersifat individualis dalam hal belajar. Hal ini disebabkan berbagai faktor, salah satunya persaingan antar siswa untuk memperoleh prestasi yang baik. Selain itu

perhatian teman juga tidak pada proses belajar tetapi sudah teralihkan pada hal lain yang menyangkut hal pribadi.

Indikator perhatian terhadap prestasi belajar siswa menunjukkan bahwa termasuk dalam kategori baik yaitu sebesar 76%. Hal ini menunjukkan bahwa teman sudah menunjukkan perhatiannya pada prestasi dengan memberikan selamat apabila mendapat nilai bagus dan memberikan motivasi ketika siswa mendapat nilai jelek. Akan tetapi sebanyak 8,45% belum mendapat perhatian prestasi belajar yang kurang baik. Sebaiknya perhatian terhadap prestasi belajar siswa dapat lebih ditingkatkan lagi agar karakteristik siswa menjadi lebih baik.

Indikator pemenuhan sarana belajar siswa menunjukkan bahwa termasuk dalam kategori baik yaitu sebesar 79%. Hal ini berarti siswa sudah membantu temannya untuk pemenuhan sarana belajar siswa yaitu berupa, buku pelajaran, alat tulis, dan buku catatan. Selanjutnya indikator perhatian terhadap hubungan sosial siswa menunjukkan bahwa termasuk dalam kategori sangat baik yaitu sebesar 84%. Hal ini berarti siswa dan temannya sudah saling terbuka. Hal ini mendukung tercapainya hubungan sosial yang baik antar siswa.

Hal ini sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Sardiman (2001:118) bahwa Karakteristik siswa adalah keseluruhan pola kelakuan dan kemampuan yang ada pada siswa sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungan sosialnya sehingga menentukan pola aktivitas dalam meraih

cita-citanya. Lingkungan sosial yang dimaksud disini adalah lingkungan pergaulan.

Hasil uji hipotesis secara parsial dapat disimpulkan bahwa H_{a3} yaitu lingkungan pergaulan secara parsial mempunyai pengaruh terhadap karakteristik siswa pada saat pelajaran akuntansi Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Pati diterima. Variabel lingkungan pergaulan memiliki koefisien determinasi parsial (r^2) terhadap karakteristik siswa sebesar 21,44% ($0,463^2 \times 100\%$). Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa semakin baik lingkungan pergaulan maka semakin baik pula karakteristik siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra (2012) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat terhadap karakter siswa SMKN kelompok teknologi dikabupaten Sleman

Siswa dengan karakteristik siswa yang baik dapat diwujudkan dengan mengoptimalkan lingkungan pergaulan. Apabila siswa berada dalam lingkungan pergaulan yang teman-temannya mengarahkan ke hal-hal yang positif dalam belajar maka akan karakteristik siswa akan semakin baik juga. Pergaulan antar siswa akan harmonis bila tercipta sikap kepercayaan dan terbuka satu sama lain. Hubungan tersebut harusnya bisa menjadi hubungan yang saling menguntungkan satu sama lain, bukan merugikan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data serta uraian-uraian pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan keluarga dan lingkungan pergaulan secara simultan terhadap karakteristik siswa pada saat pelajaran akuntansi kelas XI IPS SMA Negeri I Pati sebesar 25,4%. Hal ini memberikan gambaran bahwa Perbaikan dan peningkatan pendidikan keluarga dan lingkungan pergaulan akan memperbaiki karakteristik siswa.
2. Pendidikan keluarga berpengaruh secara parsial terhadap karakteristik siswa pada saat pelajaran akuntansi kelas XI IPS SMA Negeri I Pati sebesar 10,11%. Peningkatan dan perbaikan pendidikan keluarga akan berpengaruh pada karakteristik siswa. Semakin baik kualitas pendidikan di dalam keluarga menunjukkan bahwa penanaman karakter dari orang tua kepada anaknya menjadi lebih baik. Hal ini mengakibatkan karakteristik siswa juga lebih baik sesuai yang diharapkan.
3. Lingkungan pergaulan berpengaruh secara parsial terhadap karakteristik siswa pada saat pelajaran akuntansi kelas XI IPS SMA Negeri I Pati sebesar 21,44%. Hal ini memberikan gambaran bahwa semakin baik lingkungan pergaulan bagi siswa akan mempengaruhi peningkatan kualitas karakteristik siswa tersebut.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Siswa bisa berinteraksi yang baik dengan temannya dengan mengadakan belajar kelompok secara rutin. Dengan sikap seperti itu, maka lingkungan pergaulan antar siswa akan lebih harmonis sehingga bisa berpengaruh pada peningkatan kualitas karakteristik siswa khususnya pada saat pelajaran akuntansi. Dengan hal tersebut, diharapkan kontribusi lingkungan pergaulan terhadap karakteristik siswa menjadi lebih besar.
2. Kontribusi pengaruh pendidikan keluarga terhadap karakteristik siswa yaitu sebesar 15,52%. Nilai tersebut dirasa masih rendah. Orang tua bisa melaksanakan pendidikan yang disengaja dan tidak disengaja secara optimal. Apalagi pada indikator pendidikan tidak disengaja, masih ada beberapa siswa berada pada kategori yang kurang baik. Orang tua bisa memberi teladan yang baik, saling toleransi antar anggota keluarga, dan beribadah sesuai agama tepat waktu. Dengan memaksimalkan hal tersebut, diharapkan kontribusi pengaruh pendidikan keluarga terhadap karakteristik siswa akan semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Rianto. 2005. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta: Granit
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Cetakan Ketigabelas. Jakarta : PT. Rhineka Cipta
- . 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Budiningsih, Asri. 2004. *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budanya*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA
- Chaplin, J.P. 1999. *Kamus Lengkap PSIKOLOGI*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA
- Fauzi, Ahmad. 2010. <http://ahmadfauzimpd.wordpress.com/2010/04/02/analisis-karakteristik-siswa/>. (19 Mei 2011)
- Ghozali, imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multi Variate dengan program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan penerbit UNDIP.
- Hasbullah. 2005. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Hidayatullah, Furqan. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. SuraKarta: Yuma Pustaka
- Kamus Besar Bahasa Indonesia* .Jakarta: Balai Pustaka
- Khodijah, Nyayu. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Palembang: Grafika Telindo Press.
- Khomsatun. 2012. Pengaruh Karakteristik Individu, Karakteristik Organisasi, Karakteristik Pekerjaan, dan Kepemimpinan Sekolah terhadap Kinerja Guru Ekonomi/Akuntansi SMA se-Kabupaten Purbalingga. Skripsi. Semarang: UNNES
- Maftuhin. 2009. Pengaruh Arah Pendidikan Oleh Keluarga dan Kompetensi Guru Terhadap Pembentukan Karakter (Character Building) Siswa SMP Al-Izzah Islamic Boarding School Batu. Tesis. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Mappiare, Andi. 2006. *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*. Jakarta : PT RAJAGRAFINDO PERSADA

- Marlina, Betty. 2010. *Pengertian fungsi dan Jenis Lingkungan*.
<http://bettymarlina.blogspot.com/2010/12/pengertian-fungsi-dan-jenis-lingkungan.html> (21 januari 2012)
- Masrukhi. 2012. “Konservasi Moral Dalam Rangka Pendidikan Karakter”. ”. Makalah disajikan dalam Seminar National Accounting Forum, FE Universitas Negeri Semarang, 3 Oktober 2012
- Ngatirin. 2011. *Pendidikan Keluarga*.
<http://ngatirin.wordpress.com/2011/12/01/pendidikan-keluarga/> (19 oktober 2012)
- Notok. 2007. *Pendidikan dalam keluarga*
<http://notok2001.blogspot.com/2007/07/pendidikan-dalam-keluarga.html>. (19 oktober 2012)
- Pujosuwarno, Sayekti. 1994. *Bimbingan dan Konseling Keluarga* . Yogyakarta: Menara Mas Offset
- Purwanto, M.Ngalim. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA
- Putra, Galeh Nur Indratno. 2012. Hubungan Lingkungan Sekolah, Keluarga, Dan Masyarakat Terhadap Karakter Siswa Smk Negeri Kelompok Teknologi Se-Kabupaten Sleman. Skripsi. Fakultas Teknik UNY
- Rahayu, Dewi. 2002. Hubungan Antara Gaya Pengasuhan Disiplin Orang Tua Dengan Karakter Bertanggungjawab Siswa Sekolah Dasar. *Skripsi*. Fakultas Pertanian UNPAD
- Sardiman AM. 2011. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Slameto. 2010. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sudarwanto, Dedi. 2012. *Fenomena Tawuran dan Tindak Kekerasan*
<http://www.bioenergicenternews.com/2012/09/ fenomena-tawuran-dan-tindak-kekerasan.html> (6 Desember 2012)
- Sugiyono. 2009. Metode penelitian pendidikan(*pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan R&D*). Bandung : Alfabeta.
- Sulistiana. 2010. Pengaruh Lingkungan Pergaulan dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi pada Kelas xi Ilmu Sosial di SMA Negeri 2 Ungaran. Skripsi. Semarang: UNNES

Tirtarahardja, Umar dan La Sulo. 1995. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud

Uno, Hamzah B. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-undang No. 23 Th. 1997 tentang Pengelolaan *Lingkungan Hidup*

Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup

Yusuf, Al Haryono. *Dasar-dasar Akuntansi*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu YKPN

Yusuf, Syamsu. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

